

**PEMAHAMAN SISWA SMK ISLAM NURUL IMAN TERHADAP TRADISI
NADRAN DI DESA MUARA GADING MAS KECAMATAN LABUHAN
MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Prodi Pendidikan Agama
Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

Siti Halimatussya'diyah.MT
NPM : 1211010054

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd
Pembimbing II : Ali Murthado, M.S.I



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1437 H / 2016 M**

ABSTRAK

Siti Halimatussya'diyah.MT, 2016, *Pemahaman Siswa SMK Islam Nurul Iman terhadap Tradisi Nadran di Desa Muara Gading Mas, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur, Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung.

Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pendidikan. Untuk itu setiap adanya inovasi pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan harus bermuara pada guru. Citra guru berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia terhadap dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan. seperti guru PAI. Pemahaman siswa terhadap tradisi *Nadran* menjadikan pendidikan agama Islam mempunyai peranan dan membawa konsekuensi bagi guru untuk meningkatkan kualitas dan kompetensinya dalam menyampaikan materi PAI, karena guru bertanggungjawab atas segala kematangan mental dan perkembangan kepribadian siswa.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan tradisi *Nadran* di desa Muara Gading Mas, bagaimana pemahaman siswa SMK Islam Nurul Iman terhadap tradisi *Nadran* dan PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah proses pelaksanaan tradisi *Nadran* di desa Muara Gading Mas dan pemahaman siswa SMK Islam Nurul Iman terhadap Tradisi *Nadran* dan PAI. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan metode untuk memperoleh data adalah metode observasi, interview, dan dokumentasi.

Islam sebagai agama yang universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia. Yang menjadi sasaran pencapaian kebahagiaan hidupnya bergantung pada masalah pendidikan, terutama PAI. Karena PAI merupakan proses pengembangan kreatif siswa untuk menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah. Ajaran-ajaran Islam mencakup segala aspek kehidupan manusia. Kebudayaan adalah salah satu dari sisi penting dari kehidupan manusia, dan Islam pun telah mengatur dan memberikan batasan-batasannya.

Berdasarkan teori tersebut maka hasil penelitian menunjukkan bahwa: Tradisi *Nadran* yang dilakukan oleh masyarakat nelayan pesisir pantai desa Muara Gading Mas, dalam proses pelaksanaannya dengan cara melepaskan perahu (dong-dong) yang berisi aneka sesaji. Tradisi *Nadran* diikuti oleh seluruh masyarakat Muara Gading Mas yang mayoritas beragama Islam. Keberhasilan tradisi *Nadran* ini, dikarenakan salah satunya oleh pemahaman siswa SMK Islam Nurul Iman terhadap tradisi *Nadran* dan PAI. Siswa memahami *Nadran* adalah Tasyakuran yang dilakukan oleh masyarakat Muara Gading Mas dan sebagai upaya untuk mengeksplorasi desa serta hasil baharinya, sehingga *Nadran* perlu dilestarikan setiap tahunnya.

Kata Kunci : Pemahaman, Siswa, *Nadran*, PAI.



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)
703260*

PERSETUJUAN

Skripsi **PEMAHAMAN SISWA SMK ISLAM NURUL IMAN
TERHADAP TRADISI NADRAN DI DESA MUARA
GADING MAS KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Nama **Siti Halimatussya'diyah.MT**

NPM **1211010054**

Jurusan **Pendidikan Agama Islam**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.
NIP.196111091990031 003

Ali Murthado, M.S.I
NIP.197907012009011014

**Menyetujui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Dr. Imam Syafe'I, M.Pd.I
NIP.196502191998031102



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)
703260*

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Pemahaman Siswa SMK Islam Nurul Iman terhadap tradisi *Nadran* di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan maringgai Kabupaten Lampung Timur. Disusun oleh Siti Halimatussya'diyah.MT, NPM. 1211010054, Jurusan Pendidikan Agama Islam**, telah diuji dalam sidang Munaqosyah fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada hari Jum'at, tanggal 02 september 2016, pukul 15.00-17.00 WIB

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)

Sekretaris : M.Indra Saputra, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Dr. Imam Syafe'I, M.Ag (.....)

Penguji Kedua : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd(.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. H. Chairul Anwar M.Pd
NIP. 19560810 198703 1 001**

MOTTO

عَظِيمٌ لِّظُلْمِ الشِّرْكِ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنِي يَعِظُهُ وَهُوَ لَا بَنِيهِ لَقَمَنْ قَالَ وَإِذَا

Artinya: “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS.Al-Luqman:13)¹

pdfelement

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung: Syaamil Quran, 2012), hlm. 412

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sebagai tanda bukti dan hormat serta kasih sayang, aku persembahkan karya tulis yang sederhana ini kepada:

1. Bapakku Mohammad Taslim Aziz dan Ibuku Roziyah yang dengan sabar, tulus, memberikan semangat, tak pernah lelah mendoakan anak-anaknya serta memberi restu untuk keberhasilanku dalam menempuh pendidikan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga ilmu yang ku dapat tidak menjadikan diriku sebagai anak yang lupa akan pengorbanan kedua orangtua.
2. Mba tercinta Ma'rufah Hayati, Rahmawati Azizah, dan kakak ku tercinta M.Fahrudin, yang tak pernah bosan memberi support yang luar biasa, untuk adik-adik ku sayang dan ku banggakan A. Khairuddin Yusuf, Hidayatul Fajriyah, A. Khirul Fiqri, A. Nasrullah Syafi'i dan Abdul Hakim Amrullah.
3. Alamamater tercinta IAIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah **SITI HALIMATUSSYA'DIYAHMT.** Dilahirkan pada tanggal 30 September 1994 di Desa Muara Gading Mas, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Putri keempat dari sembilan bersaudara, buah perkawinan pasangan Bapak Mohammad Taslim Aziz dan Ibu Roziyah. Pendidikan dimulai pada Tahun 1998 sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) Tunas Harapan Labuhan Maringgai Lampung Timur, tamat tahun 2000. Tahun 2000 penulis memasuki bangku pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) di MI Nurul Iman Labuhan Maringgai Lampung Timur, sampai tahun 2006. Tahun 2006, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Islam Nurul Iman Labuhan Maringgai Lampung Timur sampai tahun 2009. Kemudian tahun 2009, penulis melanjutkan pendidikan di sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Metro Lampung Timur, lulus pada tahun 2012. Lulus dari MAN 1 Metro Lampung Timur pada tahun 2012, melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang disusun dengan mengangkat judul “*Pemahaman Siswa SMK Islam Nurul Iman terhadap Tradisi Nadran di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur*”. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat pada ajaran-ajaran agama-Nya.

Tibalah saat yang paling dinantikan sekaligus mengharukan bagi penulis, yaitu menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus, seindah, dan sebanyak mungkin kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, rasa hormat dan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku dekan Fakutas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung
2. Bapak. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Raden Intan Lampung

3. Bapak. Prof.H. Syaiful Anwar, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Bapak. Ali Murthado, M.S.I selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, membimbing dengan ikhlas dan sabar, mengarahkan dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan tambahan ilmu pengetahuan, sehingga membuka cakrawala berpikir penulis.
5. Seluruh staf dan karyawan tatausaha fakultas Tarbiyah dan Keguruan, perpustakaan fakultas dan perpustakaan pusat IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan fasilitas dan bantuannya dalam menyelesaikan Skripsi ini.
6. Segenap keluarga besar guru-guru Yayasan Nurul Iman Labuhan Maringgai Lampung Timur yang tidak akan terlupakan selama masa-masa kebersamaan kita.
7. Segenap keluarga besar Racana Raden Imba Kesuma Ratu Putri Sinar Alam.
8. Rekan-Rekan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2012, khususnya Kelas G (Billing Class) yang ku sayangi, yang tidak dapat ditulis satu persatu, atas semua bantuan yang telah diberikan sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan.
9. Keluarga besar Bapak Ir. Fauzan (Associate Director Plantation PT. Great Giant Pineapple) dan Ibu Ir. Julianasari Dewi, Adi Yaslam Bazil, Ardan Yoga Benefico, Nadia Rizky Rahmalia, Bude Titin dan Kestin Nayu

Kinata, yang dengan cinta kasihnya telah banyak memberikan bantuan baik materi maupun non materi dan memberikan ketenangan serta kesejukan, sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan

10. Keluarga MbK Erni, MbK Marlina, dan Mas Hendri yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi.

11. Keluarga kossan Baitus Sakinah yang selalu memberi masukan, semangat dan do'a.

dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari terdapat banyak kekurangan, baik dari segi penulisan maupun materi yang dituliskan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya konstruktif sangat diharapkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan penulisan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keIslaman.

Bandar Lampung, 15 Agustus 2016
Penulis

Siti Halimatussya'diyah.MT

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Identifikasi Masalah	16
E. Fokus Penelitian	18
F. Rumusan Masalah	18
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	19

H. Metode Penelitian.....	21
1. Jenis Penelitian	21
2. Responden dan Informan.....	22
3. Teknik Pengumpulan Data	2325
4. Teknik Analisis Data	

BAB II LANDASAN TEORI

A. Siswa	
1. Pengertian Siswa	29
2. Karakteristik Siswa.....	30
B. Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian PAI	35
2. Konsep dan Landasan PAI.....	40
3. Komponen Agama Islam.....	43
C. Tradisi <i>Nadran</i>	45
1. Pengertian Tradisi <i>Nadran</i>	45
2. Makna Simbolis dalam Tradisi <i>Nadran</i>	46
3. Fungsi dan Tujuan Tradisi <i>Nadran</i>	47
4. Sejarah Tradisi <i>Nadran</i> di Desa Muara Gading Mas.....	48

BAB III PENYAJIAN DATA LAPANGAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	
1. Sejarah SMK Islam Nurul Iman	53
2. Visi dan Misi	54
3. Jumlah Pendidik	55
4. Struktur Organisasi	56
5. Jumlah Peserta Didik	56
6. Sarana dan Prasarana	57

BAB IV PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

A. Tradisi nadran di Desa Muara Gading Mas	59
B. Pemahaman Siswa SMK Islam Nurul Iman terhadap Tradisi <i>Nadran</i>	72
C. Pemahaman Siswa SMK Islam Nurul Iman terhadap PAI	82
D. Pemahaman Siswa SMK Islam Nurul Iman terhadap Tradisi <i>Nadran</i> dan kaitannya dengan Pemahaman PAI pada Siswa.....	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran-saran.....	102
C. Penutup	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

 pdfelement

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	Keadaan Peserta Didik di SMK Islam Nurul Iman Labuhan Maringgai 2015/2016.....
Tabel 2	Keadaan Sarana dan Prasarana di SMK Islam Nurul Iman Labuhan Maringgai Tahun Pelajaran 2015/2016

 pdfelement

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kerangka Observasi
Lampiran 2	Pedoman Wawancara Masyarakat dan perangkat Desa
Lampiran 3	Pedoman Wawancara Nadran Siswa
Lampiran 4	Pedoman Wawancara Guru
Lampiran 5	Pedoman Wawancara PAI Siswa
Lampiran 6	Gambar-Gambar
Lampiran 7	Undangan Kegiatan <i>Nadran</i> ke-34
Lampiran 8	SK Pembimbing
Lampiran 9	Pengesahan Seminar Proposal
Lampiran 10	Surat Izin Penelitian dari Fakultas
Lampiran 11	Surat Balasan Penelitian dari Sekolah
Lampiran 12	Kartu Konsultasi

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Perangkat dan Masyarakat Desa

1. Apa itu tradisi Nadran?
2. Apa latar belakang dan tujuan tradisi Nadran ?
3. Sejak kapan tradisi Nadran dilaksanakan?
4. Siapa sajakah yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi nadran?

 pdfelement

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA NADRAN

SISWA

1. Apakah anda melaksanakan tradisi *Nadran* ?
2. Menurut anda, apa itu *Nadran*?
3. Menurut anda, apa tujuan dilaksanakannya nadran?
4. Apakah anda setuju jika tradisi Nadran dilaksanakan rutin pada setiap Tahun?

 pdfelement

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

GURU

1. menurut bapak, apa itu tradisi Nadran?
2. Menurut bapak, apa tujuan dilaksanakannya tradisi Nadran?
3. Menurut anda, kenapa dalam tradisi nadran ada proses melarungkan sesaji kelaut?
4. menurut anda apakah perlu tradisi nadran ini dilakukan setiap tahun?

 pdfelement

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA PAI

SISWA

1. Menurut anda, ilmu apa yang wajib dipelajari dalam agama?
2. Menurut anda, untuk apa Allah menciptakan kita?
3. Menurut anda, bagaimana cara kita menyembah Allah ta'ala?
4. Menurut anda, apakah doa itu ibadah kepada Allah?
5. Menurut anda, apakah boleh minta pertolongan kepada selain Allah ?
6. Menurut anda, apakah perkara terbesar yang dilarang Allah untuk kita?
7. Menurut anda, apa bahaya syirik?
8. Menurut anda, apakah amalan bermanfaat jika diikuti dengan kesyirikan?
9. Menurut anda, apakah kesyirikan itu ada dikalangan kaum muslimin?
10. Menurut anda,apakah kita meminta bantuan kepada yang hidup dan hadir?

Lampiran 1

KERANGKA OBSERVASI

No	Aspek	Indikator
1	Pelaksanaan Tradisi <i>Nadran</i> di Desa Muara Gading Mas	<ul style="list-style-type: none"> a. Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam tradisi <i>Nadran</i> b. Orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan tradisi <i>Nadran</i> c. Hal-hal yang menjadi faktor dilaksanakannya tradisi <i>Nadran</i> secara rutin

**PEMAHAMAN SISWA SMK ISLAM NURUL IMAN TERHADAP TRADISI
NADRAN DI DESA MUARA GADING MAS KECAMATAN LABUHAN
MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Prodi Pendidikan Agama
Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

Siti Halimatussya'diyah.MT
NPM : 1211010054

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd
Pembimbing II : Ali Murthado, M.S.I



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1437 H / 2016 M**

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Semarang: Dina Utama, 1994).
- Abimanyu Petir, *Mistik Kejawen Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*, Cet-1, (Palapa: Yogyakarta, 2014)
- Ali Muhammad, *Guru Dalam proses Belajar Mengaja*, (Bandung: Sinar baru Algensindo, 1996)
- Arifin.M, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi aksara, 1990), hal. 10.
- Arikunto Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1996)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 2010)
- Daud Ali Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Cet ke-11. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).
- Darsono dan Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sygma Examedia Arkanleema, 2007)
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Cet-1, (Jakarta, 2003)
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTS*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003).
- Fathoni Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Gunawan Ary H, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Hardjowiraga Marbangun. *Manusia Jawa*. (Jakarta : Intidayu Press, 1984)

- Haryanto Sindung, *Dunia Simbol Orang Jawa*, Cet-1, (Yogyakarta: Kepel Press, 2013)
- Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta : Paradigma, 2005)
- Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Alumni Madar Maju, 2004)
- Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 1996)
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Gramedia : Jakarta, 1990)
- Langgulong Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992).
- Langgulong Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT. ALMa'arif, 1995)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999)
- Muhaimin, dkk., *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999).
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993).
- M. Qasthalani, *Psikologi Agama*, (Metro: STIT Agus Salim Metro Lampung: 2009)
- Peter Salim dan Penny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991)
- Plus A.Partanto M. Dahlan AL-Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkolo.1994)
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010)
- Soekanto Soerjono, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1998).
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013)

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013)

Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Cet-12, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2012)

Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992).

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).

Usman Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet-2, (Jakarta : Bumi Aksara., 2000)

Utarini, *Meode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 2012)

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

Nining Nur'Aini, wakidi, M.Basri, *Jurnal Kebudayaan (Tradisi Upaca Nadran pada Masyarakat Nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Bandar Lampung*, (Bandar Lampung:2013)

Nurul Hidayah, *Skripsi Tradisi Nyadran di Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasik Madu, Kabupaten Karang Anyar* (Yogyakarta:2009)

H. Ali Imron, 2005, *Skripsi Pola Perkawinan Saibatin.*,(Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2005)

Heriyani Agustina, *Nilai-nilai Filosofi Tradisi Nadran Masyarakat Nelayan Cirebon, Realisasinya Bagi Pengembangan Budaya Kelautan*, (Yogyakarta, Kepel Press: 2009)

Supriyanto, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga*, (Purwokerto:2009)

Tontowi Ahmad. 2010. *Hakekat Religiusitas*. Palembang: Balai Diklat Keagamaan. (tersedia di <http://sumsel.kemenag.go.id>).

Anda, Nelayan Muara Gading Mas, Wawancara 12 April 2015

Anda, Nelayan Muara Gading Mas, Wawancara 10 April 2016

Mak Ewek, Masyarakat Muara Gading Mas, Wawancara 12 April 2015

Ibu Yati warga desa Muara Gading Mas, Wawancara Tanggal 12 April 2015

Ibu Mak Ewek warga desa Muara Gading Mas, *Wawancara* Tanggal 12 April 2015

Pak Wawa Kepala Desa Muara Gading Mas, *Wawancara* Tanggal 12 April 2015

Agi Putra siswa SMK Islam Nurul Iman, *Wawancara* Tanggal 3 Juni 2016

Hikmatun Nazilah siswa SMK Islam Nurul Iman, *Wawancara* Tanggal 3 Juni 2016

Tantowi siswa SMK Islam Nurul Iman, *Wawancara* Tanggal 3 Juni 2016

Khoirunnisa Aprilgispa siswa SMK Islam Nurul Iman, *Wawancara* Tanggal 3 Juni 2016

Sahal Guru SMK Islam Nurul Iman, *Wawancara* Tanggal 3 Juni 2016

Hikmatun Nazilah siswa SMK Islam Nurul Iman, *Wawancara* Tanggal 15 Juni 2016

Agi Putra siswa SMK Islam Nurul Iman, *Wawancara* Tanggal 15 Juni 2016

Tantowi siswa SMK Islam Nurul Iman, *Wawancara* Tanggal 15 Juni 2016

Agi Putra siswa SMK Islam Nurul Iman, *Wawancara* Tanggal 15 Juni 2016

Observasi, 17 Maret 2015

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Acara pasar malam.



Panitia menyiapkan beraneka macam perlengkapan untuk acara puncak *Nadran*.



Penampilan *Marching Band* dan seni tradisional *Burok* khas Cirebon pada puncak acara *Nadran*.



Pertunjukan Tari Melinting khas Lampung pada saat pembukaan acara puncak Nadran.



Perahu utama yang membawa *dong-dong* bersiap untuk menuju ke tengah laut, yang diikuti oleh perahu-perahu masyarakat yang mengiringi dari belakang.



Masyarakat memperebutkan berbagai macam makanan yang dilarungkan di laut.





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi

Nama : Siti Halimatussyahidiah.MT
 NPM : 1211010054
 Judul : Pemahaman Siswa SMK Islam Nurul Iman Terhadap Tradisi Nadran di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur

No	Tanggal Konsultasi	Hal Konsultasi	Paraf Pembimbing	
			I	II
1.	20-04-2015	Perubahan judul menjadi “pengaruh tradisi Nadran terhadap pendidikan agama Islam pada remaja di SMK Islam nurul iman desa Muara Gading Mas”.(Masukkan Data Jumlah Siswa)	
2.	7-05-2015	Perbaikan Latar Belakang dan Rumusan Masalah	
3.	04-08-2015	Pengajuan proposal Bab I(perbaiki penulisan, gunakan EYD, Rumusan Masalah).	
4.	29-01-2016	Perubahan judul menjadi “pengaruh tradisi Nadran terhadap pendidikan agama Islam pada siswa di SMK Islam nurul iman desa Muara Gading Mas”. sehingga menjadi lebih spesifik.	
5.	29-01-2016	1. Perbaiki penulisan 2. ACC proposal untuk diseminarkan dan dilanjutkan ke pembimbing I.	
6.	29-01-2016	Pengajuan Proposal ke pembimbing I	
7.	02-02-2016	Perubahan judul menjadi “Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap tradisi	

		Nadran pada siswa di SMK Islam nurul iman desa Muara Gading Mas”		
8.	03-02-2016	ACC proposal untuk diseminarkan	
9.	08-04-2016	1. Perubahan judul menjadi “Pemahaman siswa SMK Islam nurul iman terhadap tradisi Nadran di desa Muara Gading Mas” 2. Perubahan Metode Penelitian dari kuantitatif menjadi kualitatif	
10.	11-04-2016	1. Pengajuan Bab II-III 2. Tambahkan Teori Pendidikan Agama Islam Pada BAB II 3. Untuk sejarah tradisi Nadran di desa Muara Gading Mas di pindahkan ke BAB II 4. BAB III murni berisi penyajian data lapangan 5. Perbaiki EYD	
11.	02-05-2016	1. Pengajuan BAB IV-V 2. Perbaiki EYD	
12.	24-05-2016	1. Abstrak meliputi permasalahan, rumusan, tujuan, metode yang dipakai, teori dan hasil penemuan. 2. Alasan memilih judul lebih diperjelas 3. Batasan penelitian lebih difokuskan 4. BAB IV berisi a. Tradisi <i>Nadran</i> di desa Muara Gading Mas b. Pemahaman siswa terhadap tradisi <i>Nadran</i> c. Pemahaman siswa terhadap PAI d. Pemahaman siswa terhadap tradisi <i>Nadran</i> kaitannya dengan pemahaman siswa terhadap PAI 5. Perbaiki EYD	
13.	15-08-2016		

14.	...-08-2016			
15.				

Pembimbing I

Bandar Lampung, 15-Agustus-2016

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.
NIP. 19611109 199003 1 003

Ali Murthado, M.S.I
NIP. 1979070112009011014



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : **Pemahaman Siswa SMK Islam Nurul Iman terhadap Tradisi Nadran di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur**, disusun oleh **Siti Halimatussya'diyah MT, NPM. 1211010054**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam sidang Munasqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari Jum'at, Tanggal 2 September 2016, pukul 15.00-17.00 WIB

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

: Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

Sekretaris

: M. Indra Saputra, M.Pd.I

Penguji Utama

: Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Penguji Kedua

: Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Chairul Anwar M.Pd

NIP. 19560810 198703 1 006



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)
703260**

PERSETUJUAN

Skripsi

**PEMAHAMAN SISWA SMK ISLAM NURUL IMAN
TERHADAP TRADISI NADRAN DI DESA MUARA
GADING MAS KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Nama

Siti Halimatussya'diyah.MT

NPM

1211010054

Jurusan

Pendidikan Agama Islam

MENYETUJUI

**Untuk dimunafosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munafosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

H.Prof.Syaiful Anwar.M.Pd.I

Ali Murthadd M.S.I

NIP. 19611109 199003 1 003

NIP. 197907012009011014

Menyetujui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'I, M.Pd.I

NIP. 196502191998031102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul dari suatu karya ilmiah adalah merupakan inti atau materi pokok dari suatu masalah yang akan dibahas, dikaji dan diuraikan secara sistematis. Dalam hal ini penulis memilih dan menetapkan judul yaitu : **“PEMAHAMAN SISWA SMK ISLAM NURUL IMAN TERHADAP TRADISI NADRAN DI DESA MUARA GADING MAS KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR”**. Adapun penegasan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman

Pemahaman ini berasal dari kata ”Paham” yang memiliki arti tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran.¹ Disini ada pengertian tentang pemahaman yaitu: kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan , menjelaskan atau meringkas atau merangkum suatu pengertian kemampuan macam ini lebih tinggi dari pada pengetahuan.²

¹ Plus A.Partanto M. Dahlan AL-Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkolo.1994), hlm. 279.

² Muhammad .Ali., *Guru Dalam proses Belajar Mengajar*,. (Bandung: Sinar baru Algensindo.1996), hlm. 42.

2. Siswa

Siswa adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi siswa adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang telah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.³

4. Tradisi Nadran

Nadran adalah sebuah kegiatan *tasyakuran* yang dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari daerah Cirebon dan Indramayu (Jawa Barat), yang berada di wilayah pesisir pantai. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun dengan melakukan berbagai macam rangkaian kegiatan selama beberapa hari sebelum puncak perayaan kegiatan *Nadran*, dimana semua kegiatan yang diadakan berupa

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTS*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 7.

hiburan rakyat. *Nadran* ini juga dikenal dengan istilah *sedekah laut*, karena kegiatan ini dilakukan yaitu dengan prosesi pelepasan perahu yang berisi aneka sesaji atau biasa disebut dengan istilah *dong-dong*.

5. Desa Muara Gading Mas

Desa Muara Gading Mas merupakan desa paling timur dari kabupaten Lampung Timur, karena berbatasan langsung dengan laut Jawa disebelah timur, dengan jarak tempuh dari pusat kota Sukadana sejauh 60 km, dan dari kota Bandar Lampung berjarak 121 km. Desa ini terdiri dari 14 dusun, 52 RT. dan 2822 KK, dengan jumlah penduduk mencapai 10434 (sepuluh ribu empat ratus empat puluh empat) jiwa yang terdiri dari 5357 penduduk pria dan 5077 penduduk wanita (data penduduk bulan April tahun 2015). Dengan luas wilayah keseluruhan mencapai 654,5 ha.

6. SMK Islam Nurul Iman

SMK Islam Nurul Iman adalah lembaga pendidikan formal sebagai wadah pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan tingkat menengah kejuruan. Adapun SMK Islam Nurul Iman berlokasi di Desa Muara gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis untuk memilih judul adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan. Mata pelajaran tersebut dirasakan memiliki pengaruh yang besar terhadap akhlak, perilaku dan pemahaman setiap anak, oleh karenanya pemberian materi tersebut harus diberikan secara konsisten sesuai dengan proporsinya dan harus diupayakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan agar siswa mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya untuk urusan dunia maupun akhirat.
2. Tradisi Upacara *Nadran* adalah pesta perayaan masyarakat nelayan (pesta rakyat) yang berlangsung secara turun temurun disetiap tahunnya, sebagai ucapan rasa syukur dan terima kasih terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rezeki berupa kekayaan laut yang melimpah kepada para nelayan dan dilakukan dengan cara saling bergotong royong serta saling bahu-membahu antar sesama nelayan. Tradisi *Nadran* yang dilakukan masyarakat Desa Muara Gading Mas dalam aplikasi kehidupannya harus dilihat lebih dalam, karena dikhawatirkan menyimpang dari ajaran agama Islam.

Oleh sebab itu alasan penulis memilih judul tersebut adalah karena dalam banyak kasus anak-anak mengikuti orangtua dalam berbagai kebiasaan dan prilakunya. Para Orangtua siswa di SMK Islam Nurul Iman Muara Gading Mas mayoritas beragama Islam dan melaksanakan tradisi nadran, itu artinya siswa SMK Islam Nurul Iman rata-rata mengikuti orangtuanya melaksanakan tradisi nadran, meski siswa-siswi tersebut tidak mengetahui makna dilaksanakannya

tradisi nadran ini. Karena tidak diketahuinya makna tradisi nadran oleh siswa-siswi tersebut menimbulkan permasalahan pada pemahaman siswa-siswi SMK Islam Nurul Iman terhadap tradisi *Nadran*. Pendidikan agama Islam yang siswa-siswi dapatkan disekolah memiliki peran dalam pengambilan keputusan siswa untuk mengikuti tradisi *Nadran* dan memiliki pengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap tradisi *Nadran*.

C. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara Kepulauan yang memiliki berbagai macam suku bangsa yang masing-masing sukunya memiliki adat-istiadat, bahasa, kepercayaan, keyakinan dan kebiasaanya yang berbeda-beda. Masyarakat Indonesia sendiri memiliki berbagai macam suku bangsa dan kebudayaan yang hidup tersebar di sekitaran 17.000 gugusan pulau-pulau, mulai dari kota Sabang di sebelah Barat sampai ke kota Marauke di sebelah Timur Irian Jaya.⁴

Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang menjanjikan milik manusia yang diperoleh dengan cara belajar. Disebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa, ketujuh unsur yang kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan didunia

⁴ Nining Nur'Aini, Wakidi, M.Basri, *Jurnal Kebudayaan (Tradisi Upaca Nadran pada Masyarakat Nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Bandar Lampung*, (Bandar Lampung:2013)

adalah : (1) Sistem religi (2) sistem kekerabatan (3) sistem mata pencaharian (4) sistem teknologi (5) bahasa (6) kesenian (7) sistem pengetahuan⁵

Kebudayaan menurut Soekanto, adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan⁶

Lampung merupakan daerah yang terletak di bagian Tenggara Pulau Sumatera dengan luas wilayahnya 35.376 km², bagian Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia, bagian Timur berbatasan dengan laut Jawa, bagian Utara berbatasan dengan Provinsi Bengkulu, dan Selatan berbatasan dengan Selat Sunda. Penduduk yang ada di Provinsi Lampung ini terdiri dari beranekaragam suku bangsa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Keadaan ini digambarkan dengan adanya *Bumi Ruwa Jurai* yang artinya bahwa daerah Lampung didiyami oleh dua kategori warga yaitu penduduk suku asli dan penduduk suku pendatang. Penduduk suku asli yang dimaksudkan adalah penduduk suku Lampung yang telah lama mendiami daerah ini, yaitu orang Lampung Pepadun dan orang Lampung Saibatin, sedangkan penduduk suku pendatang adalah warga masyarakat yang berasal dari luar Lampung seperti Jawa, Sunda, Banten, Makasar, Jambi, dan lain sebagainya.⁷

⁵ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Gramedia : Jakarta,1990), hlm. 203-204

⁶ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 238.

⁷ Nining Nur'Aini, Wakidi, M.Basri, *Jurnal Kebudayaan (Tradisi Upaca Nadran pada Masyarakat Nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Bandar Lampung*, (Bandar Lampung:2013)

Ditinjau dari seni dan budayanya, Provinsi Lampung memiliki budaya dan adat istiadat yang banyak. Hal ini dapat ditemui dalam berbagai macam kegiatan upacara yaitu upacara perkawinan, upacara ritual seperti ritual keagamaan maupun ritual adat, upacara pemberian gelar adat, seni pertunjukan dan seni kerajinan. Perkembangan adat budaya yang lama dan asli merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu, penulis akan membahas salah satu tradisi yang berasal dari masyarakat nelayan pesisir yang berada di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur yaitu tradisi upacara *Nadran*.

Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah, Karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.⁸ Tradisi *Nadran* merupakan suatu tradisi hasil akulturasi antara budaya Islam dan budaya Hindu yang diwariskan sejak ratusan tahun secara turun-temurun oleh Nenek moyang, sebagian upacara *Nadran* diselenggarakan di darat dan sebagian lainnya di laut. Secara filosofis *Nadran* adalah ritual simbolik yang syarat dengan makna. Kata *Nadran* sendiri, menurut sebagian nelayan Cirebon, berasal dari kata *Nazaran-nazar* yang mempunyai makna dalam agama Islam yaitu pemenuhan janji.⁹

Nadran dapat juga diartikan sebagai sebuah pesta laut bagi warga masyarakat nelayan yang berada di pesisir sebagai perwujudan ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang

⁸ M. Qasthalani, *Psikologi Agama*, (Metro: STIT Agus Salim Metro Lampung: 2009), hlm. 57

⁹ Heriyani Agustina, *Nilai-nilai Filosofi Tradisi Nadran Masyarakat Nelayan Cirebon, Realisasinya Bagi Pengembangan Budaya Kelautan*, (Yogyakarta, Kepel Press: 2009)

diberikan-Nya lewat hasil laut yang selama ini didapat. Selain itu, dalam upacara *Nadran* sedekah laut juga dilakukan permohonan agar diberikan kesehatan, keselamatan dalam melaut, serta tangkapan hasil laut mereka berlimpah di tahun mendatang.¹⁰

Tradisi *Nadran* dilaksanakan dengan menghanyutkan perahu yang berisi sesaji ke laut sebagai wujud syukur kepada Allah sekaligus memberikan pengorbanan berupa aneka macam sesaji kepada penjaga laut atau dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *Mbau Rekso*. Ada juga yang percaya bahwa sesaji yang mereka *larungkan* ke laut sebagai sesaji bagi Ki Budug Basuh. Masyarakat Cirebon meyakini bahwa Ki Budug Basuh merupakan cikal bakal seluruh mahluk hidup yang ada di lautan.¹¹

Tradisi *Nadran* ini merupakan kebudayaan spiritual jawa yang disebut *kejawen* dan memiliki ciri-ciri umum. Pertama, orang jawa percaya bahwa hidup di dunia ini sudah diatur oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Mereka bersifat nerima (menerima) takdir sehingga mereka tahan dalam hal menderita. Kedua, orang jawa percaya pada kekuatan gaib yang ada pada benda-benda, seperti keris, kereta istana, dan gamelan. Benda-benda tersebut setiap tahun harus dimandikan pada hari jum'at kliwon bulan suro dengan upacara siraman. Ketiga, orang jawa percaya terhadap roh leluhur dan roh halus yang berada disekitar tempat tinggal mereka. Dalam kepercayaan mereka, roh halus tersebut dapat mendatangkan keselamatan

¹⁰ Nining Nur'Aini, wakidi, M.Basri, *Jurnal Kebudayaan (Tradisi Upaca Nadran pada Masyarakat Nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Bandar Lampung*, (Bandar Lampung:2013)

¹¹ Mak Ewek , Masyarakat Muara Gading Mas, *Wawancara*, 25 April 2015.

apabila mereka dihormati dengan melakukan selamat dan sesaji pada waktu-waktu tertentu. Dari penjelasan di atas, maka secara ringkas dapat disimpulkan bahwa mistik kejawen adalah laku spiritual berdasarkan pandangan hidup atau falsafah hidup Jawa, atau disebut Jawaisme (*Javanism*).¹²

Pada dasarnya, Islam tidak mengenal istilah atau ajaran kejawen secara bahasa maupun istilah, di dalam Al-Qur'an dan Hadits tidak ditemukan penjelasan tentang kejawen. Banyak versi yang mengatakan kejawen muncul seiring dengan datangnya para wali (Wali Songo) ke Tanah Jawa dalam rangka menyebarkan ajaran Islam. Ketika itu, para wali melakukan penyebaran agama dengan cara yang halus, yaitu memasukkan unsur budaya dan tradisi Jawa agar mudah diterima serta dipahami masyarakat kala itu. Inilah, menurut sebagian kalangan yang menjadi cikal bakal munculnya Islam kejawen.

Jawa dan kejawen seolah tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kejawen bisa jadi merupakan satu sampul atau kulit luar dari beberapa ajaran yang berkembang di tanah Jawa semasa zaman Hinduisme dan Buddhisme. Dalam perkembangannya, penyebaran Islam di Jawa juga dibungkus oleh ajaran-ajaran terdahulu, bahkan terkadang melibatkan aspek kejawen sebagai jalur perantara yang baik bagi penyebarannya. Oleh Wali Songo, unsur-unsur dalam Islam berusaha ditanamkan dalam budaya-budaya Jawa, mulai dari pertunjukan wayang kulit, dendangan lagu-lagu Jawa, ular-ular (petuah berupa filsafat), cerita-cerita

¹²Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen Mengungkap Rahasia Hidup Orang Jawa*, Cet-1, (Palapa: Yogyakarta, 2014), hlm.22.

kuno, hingga upacara-upacara tradisi yang dikembangkan khususnya di Kerajaan Mataram (Yogyakarta/Surakarta). Semua itu merupakan budaya kejawen yang diadaptasi ke dalam Islam.¹³

Banyaknya filsafat Jawa yang berusaha diterjemahkan oleh para wali menunjukkan bahwa Wali Songo dalam mengajarkan agama selalu dilandasi oleh budaya yang kental. Hal ini sangat dimungkinkan, karena masyarakat Jawa yang menganut budaya tinggi akan sulit untuk meninggalkan budaya lamanya ke ajaran baru, walaupun ajaran tersebut sebenarnya mengajarkan sesuatu yang lebih baik.

Membahas keterkaitan antara kejawen dengan ajaran Islam, banyak tokoh yang berpendapat. Menurut Sofia Aunul, salah satu dosen Komunikasi Antarbudaya di Universitas Mercu Buana sebagaimana dikutip oleh Petir Abimanyu dalam bukunya Mistik kejawen (menguak rahasia hidup orang Jawa) istilah Islam kejawen muncul setelah para wali (Wali Songo) menyebarkan ajaran Islam. Mereka memasukkan unsur tradisi dan budaya untuk memudahkan penyebaran agama Islam. Dalam pandangannya, kejawen dan Islam adalah wujud *Sinkretisasi* yang pada akhirnya menjadi tradisi yang dijalankan oleh orang-orang Jawa hingga saat ini.

Menurut Bambang Syuhada seorang ustadz yang memiliki perhatian khusus terhadap penyimpangan akidah, sebagaimana yang dikutip oleh Petir Abimanyu, mengemukakan bahwa kejawen tidak jelas asalnya. Banyak yang mengatakan

¹³ *Ibid.*, hlm. 121-122.

kejawen muncul pertama kali setelah datangnya Sunan Kalijaga ke Tanah Jawa. Kala itu, Sunan menyebarkan agama lewat pementasan wayang dan seni tradisi masyarakat Jawa. Dari situ terdapat penyatuan tradisi budaya Jawa dan Islam, sehingga muncul Istilah kejawen. Namun, penjelasan tersebut juga tidak banyak disediakan dalam literatur sejarah. Lagi pula, ritual yang dilakukan masyarakat kejawen dalam aplikasi kehidupannya harus dilihat lebih dalam, karena dikhawatirkan menyimpang dari ajaran agama Islam. Dalam kaidah Islam, jika budaya itu berlangsung dan melanggar sisi tauhid, maka itu menjadi haram. Namun, jika budaya itu digunakan hanya sebatas praktik-praktik muamalah, maka itu dibolehkan.¹⁴

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, ternyata tradisi *Nadran* ini dijadikan oleh masyarakat sebagai sesuatu yang harus dilaksanakan, yang mana mayoritas masyarakat di Desa Muara Gading Mas beranggapan bahwa jika tidak melaksanakan tradisi *Nadran* ini mereka akan mendapatkan kesialan, kesusahan mencari nafkah di laut, penjaga laut akan marah kepada mereka dan juga masyarakat merasa kurang puas jika acara syukuran dalam bentuk pengajian dan doa bersama saja atas hasil laut yang didapat tanpa mengikutsertakan ritual-ritual yang ada dalam tradisi *Nadran* seperti, menghanyutkan *Dong-dong* di laut, dan lain-lain.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 126-127.

¹⁵ Anda, Nelayan Muara Gading Mas, *Wawancara* 12 April 2015.

Masyarakat Muara Gading Mas yang mayoritas beagama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi *Nadran*, meskipun terkadang tradisi *Nadran* ini bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Masyarakat Muara Gading Mas yang memegang ajaran Islam dengan kuat tentunya dapat memilih dan memilah mana tradisi yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat Muara Gading Mas yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka dan mempraktekannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama Islam. Fenomena ini terus berjalan hingga sekarang.¹⁶

Di Desa Muara Gading Mas terdapat Sekolah Menengah Kejuruan berbasis Islam yang tujuan utama didirikannya sekolah tersebut yaitu agar anak-anak masyarakat Muara Gading Mas dapat melanjutkan Pendidikannya minimal pada tingkat sekolah menengah atas (SMA), dikarenakan rata-rata anak-anak di Desa tersebut hanya mendapatkan pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Hal tersebut karena masalah ekonomi dan pola pikir sebagian para orangtua yang beranggapan bahwa setinggi apapun pendidikan anak, anak perempuan hanya akan kembali ke dapur untuk memasak dan anak laki-laki akan pergi miyang (melaut) untuk menjadi nelayan.

¹⁶ Mohammad Taslim Aziz, Tokoh Agama dan Guru Agama di SMK Islam Nurul Iman Muara Gading Mas , *Wawancara*, 12 April 2015.

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Setiap masyarakat berusaha mewariskan keahlian dan ketrampilan yang dipunyainya itu kepada generasi mudanya agar masyarakat tersebut tetap memelihara kepribadiannya yang berarti memelihara kelanjutan hidup masyarakat tersebut. Inilah dia pendidikan ditinjau dari segi kacamata masyarakat. Lalu bagaimana jika para generasi muda tersebut tidak memiliki pengetahuan tentang yang diwariskan tersebut. Allah berfirman dalam QS. Luqman ayat 15 :

وَأَنِ جَاهِدَا عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

(لقمان : ١٥)

Artinya: *“dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Al-Luqman:15)¹⁷*

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 312.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita tidak boleh mengikuti sesuatu yang kita tidak mempunyai pengetahuan tentang hal tersebut, apalagi hal tersebut merupakan salah satu dosa besar yaitu mempersekutukan Allah SWT. Dan Jika orangtua mengajak kepada kufur atau dosa, maka jangan ikuti keinginannya dengan penolakan yang lembut dan bijaksana. Karena ketaatan itu haruslah dalam kebajikan. Dan jangan sampai penolakan itu dilakukan dengan perangai yang buruk. Semua perbuatan yang manusia lakukan di dunia ini kelak di akhirat akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah SWT. Maka dari itu di sinilah penting adanya pemahaman. Pandangan kedua dilihat dengan kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.

Pada proses pembelajaran guru pendidikan agama Islam di SMK Islam Nurul Iman tidak hanya mengajarkan materi pendidikan agama Islam berdasarkan Kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut, akan tetapi guru pendidikan agama Islam berupaya menghubungkan antara materi dengan kebudayaan tradisi *Nadran* yang ada disekitar lingkungan sekolah (tradisi *Nadran*). Para guru beranggapan bahwa hal tersebut sangat perlu dilakukan mengingat jika para siswa tidak diberikan pemahaman tentang tradisi *Nadran* berdasarkan ajaran Islam dikhawatirkan para siswa mengikuti tradisi *Nadran* dengan arti yang sesungguhnya, Maksud dari arti yang sesungguhnya yaitu para siswa mengikuti dan melaksanakan tradisi nadran karena mereka takut mendapatkan kesialan, orangtua mereka mendapatkan kesusahan mencari nafkah di laut dan penjaga laut

akan marah kepada mereka. Maka dari itu perlu kiranya guru pendidikan agama Islam memberikan pemahaman tentang tradisi *Nadran* kepada siswa, masalah siswa merubah pemahaman tersebut atau tidak itu memerlukan proses yang cukup lama, yang terpenting adalah guru PAI tetap harus selalu memberikan pemahaman tentang tradisi tersebut berdasarkan ajaran Islam.¹⁸

Tabel 1
Jumlah Siswa SMK Islam Nurul Iman Desa Muara gading Mas
Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur 2015-2016

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X RPL	13	28	41
2	X Bismen	14	25	39
3	X Pelayaran	16	9	25
4	XI RPL	21	29	50
5	XI Bismen	15	30	45
6	XI Pelayaran	25	7	32
7	XII RPL	14	16	30
8	XII Bismen	14	17	31
Jumlah				293

Sumber : File SMK Islam Nurul Iman

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa jumlah siswa di SMK Islam Nurul Iman Muara Gading Mas 293, yang terbagi ke dalam tiga kelas dan 3 jurusan pada kelas X dan XI, dan 2 jurusan pada kelas XII. Pada Kelas X RPL terdapat 41 siswa, kelas X Bismen terdapat 39 siswa, kelas X Pelayaran terdapat 25 siswa, kelas XI RPL terdapat 50 siswa, kelas XI Bismen terdapat 45 siswa, kelas XI

¹⁸ Sahal, Nelayan dan Guru Agama di SMK Islam Nurul Iman Muara Gading Mas, Wawancara 12 April 2015.

Pelayaran terdapat 32 siswa, kelas XII RPL terdapat 30 siswa, dan kelas XII Bismen terdapat 31 siswa.

Dalam kaitannya dengan pemahaman siswa SMK Islam Nurul Iman terhadap tradisi *Nadran* barangkali bisa dilihat dari seluruh siswa SMK Islam Nurul Iman merupakan sebagai umat beragama yang baik tentunya para siswa perlu memahami ajaran agama Islam dengan baik, sehingga ajaran agama Islam ini dapat menjadi acuan dalam berperilaku dalam kehidupannya. Karena itulah perlu kiranya para siswa memahami ajaran agama Islam. Dalam hal ini penulis akan meneliti pemahaman siswa di SMK Islam Nurul Iman terhadap tradisi *Nadran* Di desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat penulis identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Tradisi *Nadran* yang dilakukan masyarakat Desa Muara Gading Mas dalam aplikasi kehidupannya harus dilihat lebih dalam, karena dikhawatirkan menyimpang dari ajaran agama Islam.
2. Masyarakat Muara gading Mas yang mayoritas beragama Islam masih mengikuti tradisi *Nadran*

3. Orangtua siswa SMK Islam Nurul Iman Mayoritas bermata pencaharian nelayan, yang masih terus melaksanakan tradisi *Nadran*
4. Dalam banyak kasus anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku.
5. Guru agama yang piawai dalam mengembangkan kecakapan kognitif akan berdampak positif terhadap ranah afektif siswa. Dalam hal ini pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tadi akan meningkatkan kecakapan ranah afektif siswa. Peningkatan kecakapan afektik ini, antara lain, berupa kesadaran beragama yang mantap.
6. Sekolah adalah salah satu elemen pendidikan yang membantu dalam pembentukan siswa serta perbaikan pendidikan mereka.
7. Para guru bertanggungjawab atas segala penyimpangan ideologi atau doktrin yang dapat mempengaruhi siswa. Mereka juga bertanggungjawab atas segala kematangan mental dan perkembangan kepribadian.

Dengan banyaknya identifikasi masalah tersebut, untuk mempersempit permasalahan, penulis batasi pada nomor 4 dan 5 yakni Dalam banyak kasus anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Dan guru agama yang piawai dalam mengembangkan kecakapan kognitif akan berdampak positif terhadap ranah afektif siswa. Dalam hal ini pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tadi akan meningkatkan kecakapan

ranah afektif siswa. Peningkatan kecakapan afektik ini, antara lain, berupa kesadaran beragama yang mantap.

E. Fokus Penelitian

Dalam sebuah penelitian, hal yang harus diperhatikan adalah masalah dan fokus penelitian. Masalah adalah kesenjangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya ada dengan kenyataan yang ada. Fokus memberikan batasan dalam studi dan batasan dalam pengumpulan data, sehingga dalam pembatasan ini penelitian akan fokus memahami masalah-masalah yang menjadi tujuan penelitian. Oleh karena itu, agar tidak melebar fokus penelitian akan melihat; pemahaman siswa SMK Islam Nurul Iman terhadap tradisi *Nadran* yang dilakukan masyarakat Muara Gading Mas.

F. Rumusan Masalah

Sebelum merumuskan masalah, terlebih dahulu perlu diketahui tentang pengertian masalah itu sendiri. Menurut Husnaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar dalam buku *Metodologi Penelitian Sosial* bahwa Masalah ialah “kesenjangan antara suatu yang diharapkan (*das sollen*) dengan suatu kenyataan (*das sein*).¹⁹

¹⁹ Husnaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, cet. 2, 2000), hlm. 16.

Dalam buku metode penelitian pendidikan karangan sugiyono, Stoner mengemukakan bahwa “Masalah dapat diketahui atau dicari apabila terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan, antara apa yang direncanakan, dengan kenyataan, adanya pengaduan, dan kompetensi”.²⁰

Berdasarkan latar belakang di atas, selanjutnya penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan tradisi *Nadran* di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur?
2. Bagaimana pemahaman siswa di SMK Islam Nurul Iman terhadap Tradisi *Nadran* di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur?
3. Bagaimana pemahaman siswa di SMK Islam Nurul Iman terhadap Pendidikan Agama Islam?

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui pelaksanaan tradisi *Nadran* di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 52.

- b. Untuk mengetahui pemahaman siswa SMK Islam Nurul Iman terhadap Tradisi *Nadran* di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai kabupaten lampung Timur.
- c. Untuk Mengetahui Bagaimana pemahaman siswa di SMK Islam Nurul Iman terhadap Pendidikan Agama Islam

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

a. Secara Teoritis

- 1) mengembangkan khasanah keilmuan dalam bidang budaya, sosiologi agama, dan pendidikan agama Islam bagi peneliti, para calon guru, dan guru Pendidikan Agama Islam.
- 2) Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis

1) Guru

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumbangan pemikiran kepada guru pendidikan agama Islam untuk lebih baik dalam menyampaikan materi agama Islam kepada siswa

2) Peneliti

Memperluas wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam tahapan proses pembinaan diri sebagai calon guru.

3) Peneliti Lain

Diharapkan mampu mengembangkan ruang lingkup penelitian dengan jangkauan yang lebih luas, sehingga penelitian akan lebih bermanfaat untuk pembaharuan dan perbaikan.

4) Siswa

penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman aqidah Islamiyah, syari'at Islam dan akhlak yang baik dan benar kepada siswa.

H. Metode Penelitian

Agar penelitian praktis dan terarah serta berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan maka dalam penyusunan skripsi ini diperlukan cara atau metode sesuai permasalahan, bertindak dan berfikir sesuai kriteria penulisan skripsi. Maka penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moloeng mengatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²¹ Sedangkan dilihat dari sudut sesuatu penelitian dapat memberikan informasi, penelitian

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 3.

deskriptif ini menghasilkan penelitian yang tarafnya dalam memberikan penjelasan mengenai gejala yang diteliti paling rendah. Sebab penelitian ini tidak berusaha untuk mengetahui atau menjelaskan sebab akibat, melainkan hanya sekedar menghasilkan keterangan yang menggambarkan ciri-ciri saja.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini tidak hendak dibuktikan bagaimana pengaruh secara statistik, melainkan deskripsi verbal. Dengan menguraikan aspek-aspek yang terkait dan deskripsi verbal akan diperoleh gambaran yang komprehensif tentang pemahaman itu sendiri.

Dilihat dari jenisnya, penelitian dalam skripsi ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Menurut Kartini Kartono, penelitian lapangan (*field Research*) yaitu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.²² Dimana penelitian ini dilakukan di SMK Islam Nurul Iman Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur dan penelitian ini dilakukan dengan melihat hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti..

2. Responden dan Informan

Dalam melakukan wawancara terdapat komponen yang harus ada yaitu responden dan informan. Responden adalah sumber data primer, data tentang

²² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 1996), hlm. 32.

dirinya sendiri sebagai objek sasaran penelitian, sedangkan Informan adalah sumber data sekunder, data tentang pihak lain, tentang responden.²³

Adapun responden dan informan yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah responden dan informan yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi ini. Responden dan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Responden , yakni siswa dan guru pendidikan agama Islam.
- b. Informan, Perangkat Desa, Masyarakat Muara Gading Mas, dan data-data yang diperoleh dari buku-buku, kitab, artikel ilmiah, dan lain-lain yang menunjang dalam penelitian ini.²⁴

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data di lapangan yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode, yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkret dengan kondisi di lapangan. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, Jika wawancara dan

²³ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.105.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 2010), hlm. 202.

kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam lain.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa : “ Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.”²⁵

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan penulis adalah observasi partisipan. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, dan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.²⁶ Adapun hal yang di observasi peneliti adalah proses pelaksanaan tradisi *Nadran*.

b. Interview (Wawancara)

Interview adalah suatu tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri.²⁷ Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden.

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, peneliti menggunakan jenis wawancara bebas yakni suatu wawancara yang dilakukan secara tidak berstruktur yang tidak berpusat pada masalah pokok tertentu, tetapi beralih-

²⁵ *Ibid.*, hlm. 173.

²⁶ *Op.Cit.*, Sugiyono, hlm. 227.

²⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Alumni Madar Maju, 2004), hlm. 171.

alih dari satu pokok masalah ke pokok masalah yang lain, seperti wawancara yang dilakukan oleh seorang wartawan kepada publik dalam rangka mencari berita.²⁸ Metode ini digunakan untuk mewawancarai siswa, guru pendidikan agama Islam, Perangkat Desa dan masyarakat yang bersangkutan untuk mendapatkan data tentang tradisi *Nadran*, Pemahaman Siswa SMK Islam Nurul Iman terhadap Tradisi *Nadran* dan pemahaman siswa tentang Pendidikan Agama Islam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpul data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Metode ini digunakan sebagai metode pelengkap yang bersumber dari sumber-sumber bahan tertulis. Data yang dihimpun antara lain : Sejarah singkat berdirinya SMK Islam Nurul Iman, Jumlah guru dan siswa, struktur organisasi, sarana prasarana serta dokumen yang berkaitan dengan Pemahaman Siswa SMK Islam Nurul Iman terhadap Tradisi *Nadran* di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dengan menggunakan metode kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk data, kalimat, skema dan gambar. Metode analisis data merupakan metode untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul dari lapangan. Setelah data-data terkumpul maka langkah

²⁸ Abdurrahmat Fathoni, *Op.Cit.*, hlm. 109.

selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang benar dan sesuai dengan masalah yang ada. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.²⁹ yaitu sebagai berikut :

a. Reduksi dan Kategorisasi Data (*Data Reduction*)

Reduksi dan kategorisasi data maksudnya yaitu proses penyederhanaan dan pengkategorian data yang didapatkan dalam penelitian. Proses ini merupakan upaya penemuan tema dan pembentukan konsep sehingga hasil dari proses ini akan ditemukan tema-tema, konsep-konsep dan berbagai gambaran mengenai data-data, baik gambaran mengenai hal-hal yang serupa dengan teori penelitian maupun yang bertentangan.

b. Display data (*Data Display*)

Display data adalah proses pengecekan dalam penelitian yang dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengkonstruksi data ke dalam sebuah gambaran sosial yang utuh dalam bentuk kalimat atau kata-kata, selain itu untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang tertulis dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

²⁹ Sugiyono, *Loc.Cit.*, hlm. 246.

Penarikan kesimpulan adalah upaya mengkonstruksi dan menafsirkan data untuk menggambarkan secara mendalam dan untuk mengenai masalah yang diteliti.³⁰

Dalam mengolah dan menganalisis data yang telah diperoleh dari lapangan tersebut, peneliti menggunakan analisis kualitatif (non statistik) karena data yang diperoleh merupakan data deskriptif.

Adapun pengertian analisis data kualitatif adalah suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan juga perilakunya yang nyata diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh. Pengertian dianalisis disini dimaksudkan sebagai suatu penjelasan dan penginterpretasian secara logis, sistematis. Menunjukkan cara berfikir deduktif-induktif dan mengikuti tata tertib dalam penulisan laporan-laporan karya ilmiah.

Cara berfikir induktif yaitu berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi mempunyai sifat umum. Jadi dengan cara berfikir induktif ini adalah suatu cara atau jalan untuk mengambil kesimpulan yang beranjak dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan dari bagian-bagian yang bersifat khusus dan dipadukan untuk menarik kesimpulan umum.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 247-252.

Sedangkan cara berfikir deduktif yaitu metode analisis data dengan cara bermula dari data yang bersifat umum kemudian dari data yang bersifat umum tersebut ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.³¹

pdfelement

³¹ Soerjono Soekamto, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1998), hlm. 12.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik disuatu lembaga pendidikan.¹ Siswa ini adalah anak didik yang harus dikembangkan kemampuannya oleh sekolah untuk menjadi pribadi yang siap ditengah-tengah masyarakat.

Secara etimologi siswa berasal dari bahasa arab yaitu *Tilmidz* jamaknya adalah *Talamid*, yang artinya adalah “murid” maksudnya adalah “orang-orang yang menginginkan pendidikan”. Dalam bahasa arab juga dikenal dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, yang artinya “mencari”, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu.

Siswa adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminology siswa adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain siswa adalah seorang individu yang telah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

¹ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1996), hlm.11

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan.

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu siswa tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang siswa berada pada usia balita ia selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan barang mentah yang harus diolah dan bentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan.

Dengan diakuinya keberadaan seorang siswa dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang guru adalah memberikan bantuan, arahan, dan bimbingan kepada siswa menuju kesempurnaan atau kedewasaan.

2. Karakteristik Siswa

Karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Mengenai pembicaraan karakteristik ini ada tiga hal yang perlu diperhatikan:

- a. Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal, seperti misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor, dan lain-lain.
- b. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial
- c. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.²

Pengetahuan mengenai karakteristik siswa ini memiliki arti yang cukup penting dalam interaksi belajar-mengajar. Terutama bagi guru, informasi mengenai karakteristik senantiasa akan berguna dalam memilih dan menentukan pola-pola pengajaran yang lebih baik, yang dapat menjamin kemudahan belajar bagi setiap siswa. Guru akan dapat merekonstruksi dan mengorganisasikan materi pelajaran sedemikian rupa, memilih dan menentukan metode yang lebih tepat, sehingga akan terjadi proses interaksi dari masing-masing komponen belajar mengajar secara optimal.

Hal ini jelas menantang guru untuk selalu kreatif dalam rangka menciptakan kegiatan yang bervariasi, agar masing-masing individu siswa tidak merasa dikecewakan. Di samping itu juga sangat bermanfaat bagi guru untuk memberikan motivasi dan bimbingan bagi setiap individu siswa kearah keberhasilan belajarnya.

² Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 120.

Adapun karakteristik siswa yang dapat memengaruhi kegiatan belajar siswa antara lain :³

- a. Latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan
- b. Gaya belajar
- c. Usia kronologi
- d. Tingkat kematangan
- e. Spectrum dan ruang lingkup minat
- f. Lingkungan sosial ekonomi
- g. Hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan
- h. Intelegensia
- i. Keselarasan dan attitude
- j. Prestasi belajar
- k. Motivasi dan lain-lain.

Siswa sebagai *raw material* dalam proses transformasi dan internalisasi menempati posisi yang sangat penting untuk dilihat signifikansinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Berbeda dengan komponen lain dalam sistem pendidikan komponen “siswa” dalam sebuah proses sangat bervariasi, ada yang sudah jadi, setengah jadi, bahkan ada yang masih sangat mentah. Kondisi memunculkan banyak persoalan dalam menentukan titik start untuk melakukan proses pendidikan.

Berdasarkan pemikiran di atas, nampaknya sangat perlu komponen “siswa” ini dikaji secara serius, terlebih dalam kaitannya dengan pendidikan Islam. Karena parameter atau ukuran keberhasilan pendidikan Islam sangat *observable*, bagaimana sikap, prilaku dan kepribadian siswa tersebut apakah sesuai dengan nilai-nilai moral, etika dan akhlak Islami atau tidak. Jika berkorelasi positif, artinya pembelajaran agama Islam di sekolah tersermin dalam prilaku dan ekspresi keagamaan siswa dalam kehidupan sosial pasti berhasil, tetapi jika tidak bersesuaian, yaitu justru *counter productive*

³ *Ibid.*, hlm.121.

prilakunya berarti gagal proses pembelajaran tersebut. Dalam kaitan ilmiah, membicarakan siswa dalam proses pendidikan adalah pembicaraan dua hal, yaitu hakiakat anak didik dan kebutuhan anak didik. Dengan mengetahui kedua hal tersebut maka *planner* pendidikan tidak salah dalam memberikan sesuatu yang penting bagi siswa untuk kehidupannya di masa sekarang (ketika siswa studi) dan masa mendatang (pasca studi). Membicarakan siswa, sesungguhnya kita membicarakan hakikat manusia yang memerlukan bimbingan.⁴

Tingkah laku manusia ditentukan oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan. Mengenai unsur yang paling dominan yang akan membentuk manusia akan sangat tergantung pada kekuatan tarik-menarik kedua unsure tersebut. Jika unsur keturunan lebih dominan, maka yang akan mewarnai prilaku anak itu adalah garis keturunan orangtuanya. Sebaliknya jika unsur lingkungan lebih dominan maka yang akan mewarnai prilaku anak tersebut adalah lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan pendidikan.

Dalam Islam keturunan yang baik sangat dianjurkan dan diutamakan. Namun demikian keturunan yang baik tidak memberikan “garansi” kalau anak itu akan baik, nasibnya akan ditentukan oleh lingkungan dimana ia tinggal. Oleh sebab itu dalam hadits, Nabi menyatakan bahwa manusia lahir dalam kondisi “fitrah” orangtuanyalah yang akan membentuk mereka, apakah akan menjadi Islami, Majusi atau Nasrani. Dengan demikian

⁴ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Cet-1, (Jakarta, 2003), hlm. 12.

pendidikan terhadap siswa menjadi sesuatu yang menentukan untuk melihat bagaimana perilaku anak selanjutnya, konstruktif atau destruktif.

Dalam kaitan itulah dalam menyusun dan membuat program pendidikan, guru atau pihak-pihak yang berkompeten untuk *men-design* kurikulum pendidikan harus mengetahui kebutuhan siswa sebagai peserta didik. Kebutuhan manusia secara umum dan siswa sebagai peserta didik yang pada umumnya mempunyai kebutuhan yang sama, yaitu kebutuhan primer dan sekunder. Yang termasuk kebutuhan primer adalah kebutuhan jasmani; makan, minum, seks dan sebagainya. Sedangkan sekunder itu adalah kebutuhan rohani seperti; kebutuhan kasih sayang, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan sukses, dan kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri manusia seperti pengetahuan-pengetahuan lain yang ada pada setiap manusia yang berakal.

Banyak para ahli yang membagi kebutuhan menjadi lima macam kebutuhan, yaitu:

- a. Kebutuhan Jasmani, seperti makan, minum, bernafas, perlindungan, seksual, kesehatan dan lain-lain.
- b. Kebutuhan Rohani, seperti kasih sayang, rasa aman, penghargaan, belajar, menghubungkan diri dengan dunia yang lebih luas (mengebangkan diri), mengaktualisasikan dirinya sendiri.

- c. Kebutuhan yang menyangkut jasmani rohani, seperti istirahat, rekreasi, butuh agar setiap potensi-potensi fisik dapat dikembangkan semaksimal mungkin, butuh agar setiap usaha/ pekerjaan sukses dan lain-lain.
- d. Kebutuhan Sosial, seperti supaya dapat diterima oleh teman-temannya secara wajar, supaya dapat diterima oleh orang yang lebih tinggi dari dia seperti orangtuanya, guru-gurunya dan pemimpin-pemimpinnya, seperti kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan posisi.
- e. Kebutuhan yang lebih tinggi sifatnya yang merupakan tuntutan rohani yang mendalam yaitu, kebutuhan untuk meningkatkan diri yaitu kebutuhan terhadap agama.

Dari beberapa pandangan di atas tentang kebutuhan manusia dapat kita ketahui bahwa kebutuhan yang paling essensial adalah kebutuhan terhadap agama. Agama dibutuhkan karena manusia memerlukan orientasi dan obyek pengabdian dalam hidupnya. Oleh karena itu tidak ada seorangpun yang tidak membutuhkan agama. Karena itu manusia adalah *homo religius*.⁵

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu bertalian dengan perkembangan fisik,

⁵ *Ibid.*, hlm. 13-15.

kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai masalah kepercayaan atau keimanan.⁶

Pendidikan juga disebut *education*, istilah dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *educere* berarti memasukkan sesuatu atau memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Pengertian istilah ini ada tiga hal yang terlibat yaitu ilmu, proses memasukkan dan kepala orang, kalau ilmu masuk dalam kepala.⁷

Bahasa agama dijumpai beberapa istilah yang biasa dipergunakan, yaitu *taklim*, *tarbiyah* dan *takdib*. *Taklim*, *tarbiyah* dan *takdib* menurut beberapa ahli pendidikan, terdapat perbedaan antara ketiga istilah itu. *Taklim* berarti pengajaran, lebih sempit dari pendidikan. Kata *tarbiyah* yang sering digunakan di negara-negara berbahasa Arab, terlalu luas. Sebab kata *tarbiyah* juga digunakan untuk binatang, tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela atau beternak. Sementara pendidikan yang diambil dari istilah *education* itu hanya untuk manusia saja.⁸

Takdib menurut al-Attas, lebih tepat, sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja dan tidak meliputi makhluk-makhluk selain manusia. *Ta'dib* sudah meliputi *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain itu kata *ta'dib* erat hubungannya dengan kondisi ilmu Islam yang termasuk isi pendidikan.⁹

⁶ *Ibid.*, hlm. 10.

⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 4.

⁸ *Ibid.*, hlm. 4-5.

⁹ Muhaimin, dkk., *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), hlm. 9-10.

Kamus Kontemporer Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan proses mendidik.¹⁰ Sedangkan Islam adalah nama dari suatu agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Pengertian yang agak luas, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses, yang menerapkan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹¹

Kata *Islam* pada pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, pendidikan yang berwarna Islam yang secara normative berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah. Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.¹²

Beberapa pendapat lain yang membahas tentang pendidikan Islam, antara lain:

a. Prof. H. M. Arifin. M.Ed., memberikan definisi sebagai berikut:

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.¹³ Manusia muslim yang telah mendapatkan

¹⁰ Peter Salim dan Penny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 353.

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), hlm. 10.

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 32.

¹³ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi aksara, 1990), hlm. 10.

pendidikan Islam, harus mampu hidup damai, sejahtera, sebagaimana yang diharapkan oleh cita-cita Islam.¹⁴

b. Drs. Muhaimin, MA dan Drs. Abdul Mujib, mendefinisikan:

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.¹⁵

c. Dra. Zuhairini, dkk., mendefinisikan:

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁶

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk merealisasikan fungsi ajaran agama dalam kehidupan manusia dan sosial. Islam memformulasikan hal tersebut dalam konsep al-Amr bi al-Ma'ruf al-Nahy'an al-Munkar sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ (ال عمران)

¹⁴ Ibid., hlm. 10.

¹⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 136.

¹⁶ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 152.

*Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.(QS.Al-Imron:104)”*¹⁷

Penulis menyimpulkan, pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, agar orang lain dapat berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.¹⁸

2. Konsep dan Landasan Pendidikan Agama Islam

a. Konsep Pendidikan Agama Islam

Islam sebagai agama yang universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia. Kebahagiaan hidup manusia yang menjadi sasaran hidup pencapaiannya sangat bergantung pada masalah pendidikan. Untuk mendapatkan gambaran tentang konsep pendidikan, para ilmuwan muslim menawarkan tiga istilah sebagai referensi dalam mengkaji problematika sistem pendidikan yaitu

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 50.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTS*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 7.

pendidikan Islam, yaitu: *tarbiyah*, *taklim*, dan *takdib*. Hal ini dikemukakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi, menurutnya lafadz-lafadz itu adalah *tarbiyah*, *taklim* dan *takdib*. Hans Wehr, seorang ahli bahasa mengartikan lafadz "*tahzib*" dengan arti ada kesamaannya dengan ketiga lafadz sebelumnya. Jadi pendidikan agama Islam merupakan suatu proses pengembangan potensi kreatif peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berkepribadian muslim, cerdas, terampil, memiliki etos kerja tinggi, berbudi luhur, dan bertanggungjawab terhadap diri, bangsa, negara dan agama. Prinsip pendidikan agama Islam pada dasarnya hampir sama dengan pendidikan pada umumnya yaitu sebagai pengembangan potensi yang terpendam. Menurut Aristoteles potensi garapannya meliputi kawasan akal (*cognitive domain*), kawasan perasaan (*affective domain*) dan kawasan psikomotorik (*psicomotoric domain*).

b. Landasan Pendidikan Agama Islam

Adapun landasan pendidikan Islam itu sendiri terdiri dari al- Quran dan as-Sunnah nabi Muhammad saw.

1) Al-Quran

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan oleh-Nya melalui perantaraan malaikat Jibril ke dalam hati Rasulullah Muhammad bin ‘Abdullah dengan lafazh yang berbahasa Arab dan makna-maknanya yang benar, untuk menjadi hujjah bagi Rasul atas pengakuannya sebagai Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia yang

mengikuti petunjuknya, dan menjadi *qurbah* dimana mereka beribadah dengan membacanya.¹⁹

Al-Quran adalah sumber kebenaran dalam Islam, al-Quran mencakup segala masalah, baik yang mengenai peribadatan maupun mengenai kemasyarakatan. Fungsi sebagai petunjuk kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 2 :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ (البقرة)

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (QS. Al-Baqarah:2)²⁰

Petunjuk dalam ayat ini maksudnya adalah petunjuk untuk semua aktifitas manusia. Termasuk di dalamnya adalah tindakan pendidikan. Selain al-Quran sebagai petunjuk ada beberapa keistimewaan al-Quran dalam rangka usaha pendidikan manusia antara lain, menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, penggunaan cerita-cerita (kisah-kisah) untuk tujuan pendidikan dan memelihara keperluan-keperluan sosial.²¹ Dasar pelaksanaan pendidikan Islam disebutkan dalam al-Quran sebagai berikut:

¹⁹ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Semarang: Dina Utama, 1994), hlm. 18.

²⁰ *Op. cit.*, Departemen Agama RI, hlm. 3.

²¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT. ALMa'arif, 1995), hlm. 36-37.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدَى إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya: “dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus(As-Syuraa:52)”²²

2) As-Sunnah

Setelah al-Quran menjadi dasar pertama dalam pendidikan Islam, maka dasar kedua yaitu as-Sunnah. Banyak para ahli yang mendefinisikan as-Sunnah. Penulis akan mengambil salah satu pendapat dari mereka, diharapkan dapat mewakili pendapat yang lain.

Dalam buku Ushul Fiqh, Prof. Abdul Wahhab Khallaf mendefinisikan as-Sunnah menurut istilah syarak yaitu sesuatu yang datang dari Rasulullah saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan (*taqrir*).²³ Kedua dasar pendidikan Islam tersebut sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw yang artinya “*Aku tinggalkan kepadamu sekalian dua perkara tidak akan sesat setelah*

²²Op. cit., Departemen Agama RI, hlm. 390.

²³Op. cit., Abdul Wahhab Khallaf, hlm. 40.

berpegang kepada keduanya, yaitu kitab Allah (al-Quran) dan Sunnahku. (HR. Muslim).”

Pengertian-pengertian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa fungsi pendidikan agama di sekolah, merupakan serangkaian kegiatan yang menyangkut perihal perbuatan dari hati ke hati, yang tertuju kepada pembentukan watak, karakter, menuntun segala kekuatan kodrati manusia agar menjadi manusia mencapai keselamatan, kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Komponen Agama Islam

a. Aqidah

Menurut etimologi aqidah adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.

Akidah islam (*aqidah islamiyah*), karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim.²⁴

b. Syari'at

Perkataan *syari'at* (*syari'ah*) berasal dari kata *syari'*, secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Selain akidah (pegangan hidup), akhlak (sikap hidup), syari'at (jalan hidup) adalah

²⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), Cet ke-11, hlm. 199.

salah satu bagian agama Islam. Menurut ajaran Islam, syari'at ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Sebagai jalan hidup, ia merupakan *the way of life* umat Islam.²⁵

c. Akhlak

Akhlak ialah sikap yang menimbulkan kelakuan baik atau buruk. Berasal dari kata *khuluk* yang berarti perangai, sikap, perilaku, watak, budi pekerti. Perkataan itu mempunyai hubungan dengan sikap, perilaku atau budi pekerti manusia terhadap *Khalik* (pencipta alam semesta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Karena itu dalam garis besarnya ajaran akhlak berkenaan dengan sikap dan perbuatan manusia terhadap (a) Khalik, yakni Tuhan Maha Pencipta, dan (b) terhadap sesama makhluk (segala yang diciptakan oleh Khalik itu).

C. Tradisi *Nadran*

1. Pengertian Tradisi *Nadran*

Mengenai asal mula kata-kata *Nadran*, terdapat dua pendapat yang berbeda. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa kata *Nadran* berasal dari bahasa Cirebon yaitu “*nyadran*” yang artinya selamat, atau meruat laut. Pendapat yang kedua mengatakan bahwa *Nadran* berasal dari bahasa Arab “*nadzar*” yang berarti syukuran yang dilakukan sebagai pemenuhan janji.²⁶

²⁵ *Ibid.*, hlm. 235.

²⁶ Nining Nur'Aini, wakidi, M.Basri, *Jurnal Kebudayaan (Tradisi Upaca Nadran pada Masyarakat Nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Bandar Lampung, (Bandar Lampung:2013)*

Ada juga yang mengartikan *Nadran* dengan *ruwat* laut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *ruwat* adalah pulih kembali seperti keadaan semula, terlepas atau bebas dari nasib buruk yang akan menimpa; bagi orang yang menurut kepercayaan akan tertimpa nasib buruk (orang kena tulah). Ruwatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah upacara membebaskan seseorang dari nasib buruk yang akan menimpa.²⁷

Nadran adalah sebuah kegiatan *tasyakuran* yang dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari daerah Cirebon dan Indramayu (Jawa Barat), yang berada di wilayah pesisir pantai. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun dengan melakukan berbagai macam rangkaian kegiatan selama beberapa hari sebelum puncak perayaan kegiatan *Nadran*, dimana semua kegiatan yang diadakan berupa hiburan rakyat. *Nadran* ini juga dikenal dengan istilah *sedekah laut*, karena kegiatan ini dilakukan yaitu dengan prosesi pelepasan perahu yang berisi aneka sesaji atau biasa disebut dengan istilah *dong-dong*. Dimana, dalam *dong-dong* ini berisi berbagai macam sesaji yang terdiri dari berbagai macam makanan, kue, hasil pertanian, peralatan makan, seekor ayam hitam, dan kepala kerbau yang dibungkus dengan kain putih yang diletakkan di dalam perahu yang akan dihanyutkan ke tengah laut.

2. Makna Simbolis dalam Tradisi *Nadran*

Makna simbol merupakan pesan atau maksud yang ingin disampaikan atau diungkapkan oleh *creator* simbol.²⁸ Walaupun sebuah simbol

²⁷ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 762.

²⁸ Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa*, Cet-1, (Yogyakarta: Kepel Press, 2013), hlm. 7.

mempunyai maksud tertentu, namun tidak semua simbol dapat difahami sesuai dengan maksud dari pembuat simbol. Hal ini sangat tergantung dari kemampuan seseorang dalam menangkap serta memahami simbol yang diterima dari pembuat simbol. Jadi, sangat mungkin terjadi pembiasan makna dari sebuah simbol. Atau bahkan makna dari sebuah simbol tidak dapat diterima sama sekali.

Simbol diterima orang melalui kesadaran individual, bukan *cultural*. Sehingga, kita tidak dapat menjelaskan atau melogikakan persepsi seseorang terhadap suatu simbol tanpa memahami karakter pribadi dari seorang individu.²⁹ Seperti contoh dalam tradisi *Nadran*, terdapat sebuah simbol berupa seekor ayam hitam yang diletakkan di dalam *dong-dong* yang memiliki makna tertentu. Namun, tidak banyak orang yang mengetahui secara persis apa makna dari ayam hitam yang dihanyutkan bersama sesaji yang lainnya. Atau malah terdapat banyak persepsi tentang makna dari ayam tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Paul Ricoeur bahwa setiap simbol terdapat di dalamnya “*surplus of meaning*” secara inheren dalam sistem pemaknaan, sehingga, penerimaan makna dari sebuah simbol tergantung dari masing-masing individu yang melihat simbol tersebut.³⁰

3. Fungsi dan Tujuan Tradisi *Nadran*

Tradisi *Nadran* merupakan suatu tradisi hasil akulturasi antara budaya Islam dan budaya Hindu yang diwariskan sejak ratusan tahun secara turun-

²⁹ *Ibid.*, hlm. 7.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 8.

temurun oleh Nenek moyang, sebagian upacara *Nadran* diselenggarakan di darat dan sebagian lainnya di laut. Secara filosofis *Nadran* adalah ritual simbolik yang syarat dengan makna. Adapun fungsi diadakannya tradisi *Nadran* adalah sebagai tolak bala (keselamatan) masyarakat nelayan disaat pergi melaut yang dilakukan dalam satu tahun sekali.

Nadran yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar pantai memiliki beberapa tujuan, yang pertama adalah sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas hasil laut yang diberikan selama setahun lalu. Selain mengucapkan syukur kepada Tuhan, mereka juga meyakini adanya makhluk penjaga laut yang telah menjaga mereka dan telah memudahkan mereka dalam mencari hasil laut. Mereka meyakini sosok tersebut adalah Nabi Khidir A.S. yang bertugas menjaga seluruh perairan yang ada di muka bumi. Namun ada juga yang meyakini bahwa penjaga laut yang dimaksud adalah *Mbau Rekso*.

Tujuan yang kedua dari pelaksanaan *Nadran* adalah sebagai penolak *balak* agar tahun-tahun berikutnya, mereka semua bisa terhindar dari bencana. Caranya yakni dengan menghanyutkan sesaji ke tengah laut, agar sang penjaga laut tidak murka kepada masyarakat setempat. Dan di tahun mendatang, mereka mendapatkan hasil laut yang melimpah, lebih banyak dari tahun sebelumnya. Tujuan yang ketiga adalah sebagai sarana *silaturahmi* sesama nelayan, terutama yang berasal dari daerah Cirebon.³¹

4. Sejarah Tradisi *Nadran* di Desa Muara Gading Mas

³¹ Nining Nur'Aini, wakidi, M.Basri, *Jurnal Kebudayaan (Tradisi Upaca Nadran pada Masyarakat Nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Bandar Lampung, (Bandar Lampung:2013)*

Tradisi *Nadran* adalah sebuah tradisi masyarakat yang berasal dari daerah Cirebon, Jawa Barat. Meskipun tradisi ini tidak hanya terdapat pada masyarakat Cirebon saja. Hampir seluruh pesisir pantai utara di pulau Jawa memiliki tradisi yang tujuannya sama, hanya saja namanya yang sedikit berbeda karena pengaruh kultur masyarakat setempat. Seperti pada masyarakat Cirebon menyebutnya dengan istilah *Nadran*, sedangkan ada masyarakat di luar Cirebon yang menyebutnya dengan istilah tradisi *Labuhan*.

Meskipun tradisi *Nadran* merupakan tradisi yang berasal dari daerah Jawa, namun tradisi ini banyak ditemui di daerah-daerah di luar pulau Jawa. Seperti yang terdapat di desa Muara Gading Mas kabupaten Lampung Timur. Tidak hanya di Lampung Timur saja, tetapi tradisi ini juga terdapat di beberapa tempat yang masyarakatnya mayoritas bermatapencarian sebagai nelayan, seperti di desa Sungai Burung kabupaten Tulang Bawang, dan juga di Kota Bandar Lampung. Bahkan tradisi *Nadran* ini lebih populer di daerah-daerah tersebut jika dibandingkan dengan tradisi *Begawi* ataupun tradisi yang hampir sama dengan *Nadran*, yakni *Ngumbay Lawok* pada masyarakat Lampung.

Pada hakikatnya awal mula datang nya tradisi *Nadran* didesa Muara Gading Mas ini karena adanya kekhawatiran para warga imigran dari pulau jawa yang banyak berprofesi sebagai nelayan akan datangnya adzab kekurangan rizki atau yang sering disebut oleh orang Muara Gading Mas sebagai “*paila*” dan “*nendo*” artinya gagal usaha yang di akibatkan karena

murkanya sang penunggu laut yang bernama “Ki Buduk Basu”. Karena penduduk yang ada di Muara Gading Mas sebagian besar merupakan imigran dari pulau Jawa sehingga mereka membuat inisiatif menjadikan *Nadran* sebagai acara rutin tiap tahun dilakukan dengan tujuan supaya hasil laut melimpah. Pada awal mula pelaksanaannya cukup asing untuk warga asli Lampung dan lainnya. Namun lambat laun setelah mengalami percampuran budaya, maka dalam pelaksanaannya justru ada percampuran budaya sehingga acara semakin hikmat dan cukup membuat warga merasa senang.

Desa Muara Gading Mas perekonomiannya sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapan dari para nelayan. Ketika musim angin Timur antara bulan April hingga Oktober, kondisi cuaca cukup *ekstrem*, angin bertiup kencang, menyebabkan gelombang pasang terjadi. Pada musim-musim seperti ini, banyak nelayan yang berhenti melaut, karena kondisi laut yang tidak bersahabat. Akibatnya, bukan hanya nelayan yang kondisi perekonomiannya menurun, tetapi juga masyarakat lainnya yang bekerja di sektor swasta, seperti pedagang, buruh, dan lain sebagainya. Walaupun ada nelayan yang melaut, hanya di wilayah yang tidak jauh dari pantai.

Setiap kali akan diadakan acara *Nadran*, beberapa waktu sebelumnya diadakan rapat warga untuk memutuskan beberapa hal, seperti penetapan tanggal pelaksanaan acara *Nadran*, konsep rangkaian acara pendukung, pencarian dana, besarnya sumbangan dari masing-masing warga, dan lain sebagainya. Biasanya ketika acara *Nadran* berlangsung, banyak tamu undangan yang berasal dari pejabat-pejabat daerah, seperti Gubernur,

sekretaris daerah, Bupati, Kapolres, Kapolda, Dandim, Danramil, dan pejabat-pejabat daerah lainnya. Karena biasanya, sebagian dana juga didapat dari hasil sumbangan para pejabat tersebut.

Tradisi *Nadran* yang ada di desa Muara Gading Mas, ini sudah berlangsung sejak tahun 1970-an hingga kini yang dibawa oleh masyarakat transmigrasi yang berasal dari Cirebon dan Indramayu. Hal yang unik dari tradisi ini di desa Muara Gading Mas adalah semua masyarakat ikut melaksanakan tradisi ini meskipun mereka bukanlah masyarakat suku Cirebon dan Indramayu.

Pada awalnya desa ini dihuni hanya oleh masyarakat suku asli yakni suku Lampung, namun seiring dengan perjalanan waktu, banyak nelayan yang berasal dari pulau Jawa melalui program transmigrasi dan pendatang yang pindah secara sukarela dari pulau yang sama menuju desa ini sekitar tahun 1950-an. Hingga kini di desa ini tradisi yang populer adalah tradisi *Nadran* dibandingkan dengan tradisi masyarakat setempat. Sehingga setiap dua tahun sekali masyarakat di desa ini selalu mengadakan tradisi *Nadran*.

Sebelum adanya pelaksanaan tradisi *Nadran*, di desa Muara Gading Mas sering diadakan acara *Baritan*. *Baritan* merupakan suatu acara yang dilakukan oleh masyarakat nelayan desa Muara Gading Mas, dalam rangka menjalin *silaturahmi* antar warga. Acara ini dilakukan dengan kegiatan pengajian, dimana masing-masing warga membawa makanan dari rumah masing-masing untuk kemudian mereka saling tukar makanan dengan warga

yang lain, yang kemudian dimakan bersama-sama. Acara ini dilaksanakan sekitar tahun 1970-an.

Acara *Nadran* mulai rutin dilakukan di Muara Gading Mas mulai akhir tahun 1980-an. Karena awalnya hanya dilakukan secara lokal oleh para nelayan yang berasal dari Cirebon dan Indramayu saja. Begitu juga dengan nelayan yang berasal dari etnis Bugis, mereka pun hanya melakukan ritual penghanyutan telur-telur ke laut. Namun kepala desa pada saat itu berinisiatif untuk melaksanakan acara *Nadran* secara serempak oleh seluruh nelayan, baik yang berasal dari Cirebon, Jawa Tengah, Bugis, maupun masyarakat Lampung sendiri.

Sejak waktu itu hingga sekarang tradisi *Nadran* rutin dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Hal ini dilaksanakan berdasarkan atas kesiapan keuangan nelayan. Kerena biaya untuk pelaksanaan *Nadran* ini sebagian besar diperoleh dari iuran para nelayan beserta warga desa Muara Gading Mas yang berada di sekitar pemukiman nelayan, disamping juga ada bantuan dan dari pemerintah daerah, sponsor, dan dari kelompok-kelompok tani dan nelayan.³²

³² Wahyono, Kepala Desa Muara Gading Mas, *Wawancara* 7 April 2016

BAB III

PENYAJIAN DATA LAPANGAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Sejarah SMK Islam Nurul Iman

SMK Islam Nurul Iman adalah sebuah sekolah yang terdapat di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan maringgai kabupaten Lampung Timur. Sekolah ini didirikan secara resmi pada 2 April 2009, lokasi sekolah terletak di Kuala Dusun 6 Muara Gading Mas. SMK Islam Nurul Iman secara formal berdiri dengan SK Pendirian Sekolah No. 23532-58 dan SK Izin operasional 525252,

Pada mulanya sekolah ini didirikan untuk anak-anak Muara Gading Mas, karena kesadaran para orangtua di Desa tersebut terhadap pendidikan masih sangat kurang, sehingga banyak anak yang hanya mendapatkan pendidikan pada jenjang SD atau SMP. Selain karena kurangnya kesadaran orangtua terhadap pendidikan, jauhnya lokasi untuk melanjutkan sekolah menengah atas pun menjadi faktor penting dalam pendirian sekolah ini.

Tahun 2007 guru-guru SMP Islam Nurul Iman beserta para tokoh masyarakat Muara Gading Mas mengadakan musyawarah pendirian Sekolah Menengah Kejuruan berbasiskan Islam untuk memudahkan anak-anak Muara Gading Mas dalam melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Tahun 2008 musyawarah yang kedua diadakan, Musyawarah ini menghasilkan disetujuinya pendirian Sekolah Menengah Kejuruan yang

berbasiskan Islam yang status kepemilikan Yayasan Yatim Piatu Nurul Iman. Kini SMK Islam Nurul Iman mulai berkembang dan memiliki 3 program yaitu rekayasa perangkat lunak (RPL), bisnis manajemen (BISMEN), dan pelayaran. Sekolah ini merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Muara Gading Mas.

Nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat di SMK Islam Nurul Iman

- 2009-2012 : Sardawi, S.Pd
- 2012-Sekarang : Alif Mulyani, S.Pd.I

2. Visi dan Misi SMK Islam Nurul Iman

a. Visi

Visi SMK Islam Nurul Iman Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai adalah :

“MENGHASILKAN SUMBER DAYA MANUSIA SEBAGAI TENAGA TINGKAT MENENGAH YANG ISLAMI, BERKARAKTER, BERBUDAYA, BERJIWA WIRAUSAHA, DAN PROFESIONAL”

b. Misi

SMK Islam Nurul Iman Muara Gading Mas mempunyai misi sebagai berikut :

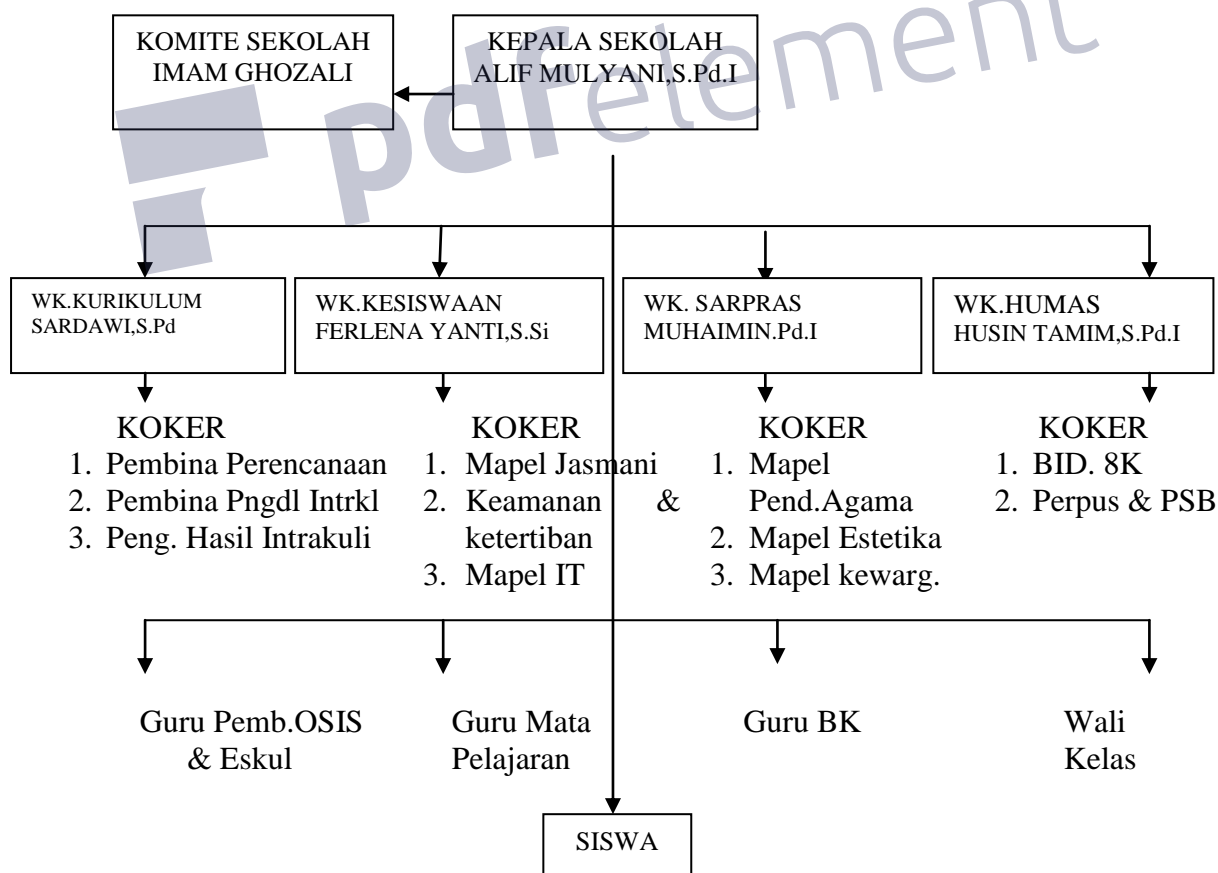
- 1) Menciptakan suasana belajar yang berpegang pada norma agama dan budaya bangsa
- 2) Mengembangkan pendidikan dan pelatihan yang berwawasan mutu dan keunggulan.
- 3) Profesional dan berorientasi masa depan

- 4) Menghasilkan lulusan yang kompetitif dalam berkarier, berwirausaha, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 5) Mewujudkan layanan prima dalam upaya pemberdayaan satuan pendidikan dan masyarakat secara optimal.

3. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jumlah guru di SMK Islam Nurul Iman Muara Gading Mas adalah 26 orang yang semua gurunya merupakan honorer termasuk Kepala Sekolah. Sedangkan di bagian Tenaga Kependidikan berjumlah 9 orang yang semuanya merupakan Honorer.

4. Struktur Organisasi



Bagan 2. Gambaran Struktur Organisasi SMK Islam Nurul Iman 2015

5. Jumlah Peserta Didik (Siswa)

Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari peserta didik, begitu pula di SMK Islam Nurul Iman yang memiliki peserta didik berjumlah 293 peserta didik. Adapun pembagian kelompoknya adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Keadaan Peserta Didik SMK Islam Nurul Iman Muara Gading Mas
Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur Tahun
Pelajaran 2015/2016

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X RPL	13	28	41
2	X Bismen	14	25	39
3	X Pelayaran	16	9	25
4	XI RPL	21	29	50
5	XI Bismen	15	30	45
6	XI Pelayaran	25	7	32
7	XII RPL	14	16	30
8	XII Bismen	14	17	31
Jumlah				293

Sumber : Dokumentasi SMK Islam Nurul Iman 2015

6. Sarana dan Prasarana

Dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar di SMK Islam Nurul Iman Muara Gading Mas Labuhan Maringgai tentunya tidak terlepas dari sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan tersebut.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Islam Nurul Iman Muara Gading Mas Labuhan Maringgai antara lain :

Tabel 3
Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Islam Nurul Iman Muara
Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung
Timur
Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Jenis ruang	Jumlah	Panjang (m)	Lebar (m)	Kondisi
1	LAB KOMPUTER	1	9	7	Baik
2	MUSHOLLA	1	6	6	Baik
3	R BK	1	3	2	Baik
4	R GURU	1	6	3	Baik
5	R KS	1	3	2	Baik
6	R OSIS	1	6	3	Baik
7	R PERPUS	1	9	3	Baik
8	R TU	1	3	2	Baik
9	R UKS	1	9	3	Baik
10	Ruang Belajar	8	72	56	Baik
11	Kamar Kecil Guru	2	6	4	Baik
13	Kamar Kecil Siswa	2	9	6	Baik
JUMLAH		21	141	97	

Sumber : Dokumentasi SMK Islam Nurul Iman Muara Gading Mas 2015

BAB IV

PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

A. Tradisi *Nadran* di Desa Muara Gading Mas

Tradisi *Nadran* adalah sebuah tradisi masyarakat yang berasal dari daerah Cirebon, Jawa Barat. Hampir seluruh pesisir pantai utara di pulau Jawa memiliki tradisi yang tujuannya sama, hanya saja namanya yang sedikit berbeda karena pengaruh kultur masyarakat setempat. Seperti pada masyarakat Cirebon menyebutnya dengan istilah *Nadran*, sedangkan ada masyarakat di luar Cirebon yang menyebutnya dengan istilah tradisi *Labuhan*.

Meskipun tradisi *Nadran* merupakan tradisi yang berasal dari daerah Jawa, namun tradisi ini banyak ditemui di daerah-daerah di luar pulau Jawa. Seperti yang terdapat di desa Muara Gading Mas Kabupaten Lampung Timur. Tidak hanya di Lampung Timur saja, tetapi tradisi ini juga terdapat di beberapa tempat yang masyarakatnya mayoritas bermatapencarian sebagai nelayan, seperti di desa Sungai Burung kabupaten Tulang Bawang, dan juga di Kota Bandar Lampung. Bahkan tradisi *Nadran* ini lebih populer di daerah-daerah tersebut jika dibandingkan dengan tradisi *Begawi* ataupun tradisi yang hampir sama dengan *Nadran*, yakni *Ngumbay Lawok* pada masyarakat Lampung.

Pada hakikatnya awal mula datang nya tradisi *Nadran* didesa Muara Gading Mas ini karena adanya kekhawatiran para warga imigran dari pulau jawa yang banyak berprofesi sebagai nelayan akan datangnya adzab kekurangan rizki atau yang sering disebut oleh orang Muara Gading Mas sebagai “*paila*” dan “*nendo*” artinya gagal usaha yang di akibatkan karena murkanya sang penunggu laut yang bernama “Ki Buduk Basu”. Karena penduduk yang ada di Muara Gading Mas sebagian besar merupakan imigran dari pulau Jawa sehingga mereka membuat inisiatif menjadikan *Nadran* sebagai acara rutin tiap tahun dilakukan dengan tujuan supaya hasil laut melimpah. Pada awal mula pelaksanaannya cukup asing untuk warga asli Lampung dan lainnya. Namun lambat laun setelah mengalami percampuran budaya, maka dalam pelaksanaannya justru ada percampuran budaya sehingga acara semakin hikmat dan cukup membuat warga merasa senang.

Pelaksanaan tradisi *Nadran* di desa Muara Gading Mas memang rutin dilaksanakan setiap satu tahun atau dua tahun sekali. Dari hasil pengamatan penulis, hal ini disebabkan karena beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor pertama, adalah kondisi perekonomian warga, khususnya nelayan.

Karena untuk melaksanakan acara *Nadran* ini adalah pendanaan yang berasal dari iuran warga, dalam acara *Nadran* membutuhkan dana yang cukup besar, bisa mencapai ratusan juta rupiah. Dari mulai menyiapkan acara hiburan rakyat seperti Pasar Malam, pertandingan-pertandingan antar warga, hingga pelaksanaan puncak acara *Nadran*. Maka dari itu, ketika kondisi ekonomi

masyarakat sedang kurang baik, maka acara *Nadran* di Muara Gading Mas sulit untuk dilaksanakan.

2. Faktor kedua yang mempengaruhi terlaksananya acara *Nadran* adalah kondisi alam. Dalam hal ini adalah cuaca di sekitar tempat masyarakat nelayan mencari nafkah. Karena kondisi alam sangat berpengaruh terhadap perekonomian warga, khususnya nelayan. Jika sering terjadi angin kencang, yang menyebabkan gelombang besar di laut, maka nelayan kesulitan untuk mencari ikan di laut. Di desa Muara Gading Mas sering terjadi angin puting beliung di tengah laut. Masyarakat desa Muara Gading Mas sering menyebutnya dengan sebutan “*Ulur-ulur*”.
3. Faktor ketiga yaitu kondisi keamanan. Desa Muara Gading Mas sangat beragam suku yang bermukim. Sehingga tidak jarang terjadi bentrok antar suku karena adanya kesalah pahaman dari satu suku hingga menjadi konflik lokal desa. Hal ini biasanya terjadi antar dusun yang bersebrangan, seperti yang terjadi terakhir pada saat menjelang hari raya *IdulFitri* tahun 2013 lalu.

Faktor-faktor tersebut adalah faktor utama yang sangat mempengaruhi terlaksana atau tidaknya tradisi *Nadran*. Hal ini dikarekanakan untuk melaksanakan acara *Nadran*, sebagian besar dananya diperoleh dari sumbangan para warga yang berada di sekitar tempat dilaksanakannya tradisi *Nadran*. Sehingga, ketika musim

sulit mencari ikan karena cuaca yang tidak mendukung, maka kecil kemungkinan untuk terlaksananya acara *Nadran*.

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, dimana kondisi perekonomian suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh perekonomian dari mayoritas penduduk setempat. Demikian halnya dengan desa Muara Gading Mas, yang perekonomiannya sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapan dari para nelayan. Ketika musim angin Timur antara bulan April hingga Oktober, kondisi cuaca cukup *ekstrem*, angin bertiup kencang, menyebabkan gelombang pasang terjadi. Pada musim-musim seperti ini, banyak nelayan yang berhenti melaut, karena kondisi laut yang tidak bersahabat. Akibatnya, bukan hanya nelayan yang kondisi perekonomiannya menurun, tetapi juga masyarakat lainnya yang bekerja di sektor swasta, seperti pedagang, buruh, dan lain sebagainya. Kalaupun ada nelayan yang melaut, hanya di wilayah yang tidak jauh dari pantai.

Setiap kali akan diadakan acara *Nadran*, beberapa waktu sebelumnya diadakan rapat warga untuk memutuskan beberapa hal, seperti penetapan tanggal pelaksanaan acara *Nadran*, konsep rangkaian acara pendukung, pencarian dana, besarnya sumbangan dari masing-masing warga, dan lain sebagainya. Biasanya ketika acara *Nadran* berlangsung, banyak tamu undangan yang berasal dari pejabat-pejabat daerah, seperti Gubernur, sekretaris daerah, Bupati, Kapolres, Kapolda, Dandim, Danramil, dan pejabat-pejabat daerah lainnya. Karena biasanya, sebagian dana juga didapat dari hasil sumbangan para pejabat tersebut.

Tabel 1. Distribusi Besarnya Sumbangan untuk pelaksanaan acara *Nadran*

Besarnya Sumbangan	Frekuensi	Persentase
Tidak Menyumbang	15 orang	18,8 %
Rp. 10.000	4 orang	5 %
Rp. 15.000	7 orang	8,8 %
Rp. 20.000	17 orang	21,3 %
Rp. 50.000	19 orang	23,8 %
Rp. 100.000	13 orang	16,3 %
Rp. 200.000	5 orang	6,3 %

Sumber: Data Primer 2015

Dari gambar-gambar diatas, terlihat bahwa terdapat perbedaan warna yang menunjukkan besarnya sumbangan yang berbeda dari tiap-tiap warga, mulai dari tidak memberikan sumbangan, hingga dua ratus ribu rupiah. Besarnya nominal sumbangan ini berdasarkan pada besar-kecilnya perahu yang dimiliki (bagi nelayan), dan juga dilihat dari besar-kecilnya usaha yang dimiliki. Seperti misalkan bagi nelayan yang hanya memiliki perahu kecil, diminta sumbangan sebesar Rp.15000 hingga Rp.25000. sedangkan untuk nelayan yang memiliki perahu yang berukuran sedang, sumbangan yang diminta berkisar antara Rp.25.000 hingga Rp.50.000. adapun bagi nelayan yang memiliki perahu ukuran besar, sumbangan yang diminta bisa mencapai Rp.200.000.

Sumbangan juga didapat tidak hanya dari para nelayan, tetapi juga ada yang didapat dari warga non nelayan yang bertempat tinggal maupun yang memiliki

kegiatan usaha di sekitar tempat dilaksanakannya acara *Nadran*. Tidak semua warga desa Muara Gading Mas dimintakan sumbangan. Karena ada beberapa dusun yang tempatnya berada cukup jauh dari tempat dilaksanakannya acara *Nadran*. Adapun dusun-dusun yang tersebut adalah dusun 1, dusun 2, dusun 3, dusun 10, dusun 11, dusun 12, dan dusun 14. Bahkan bukan hanya itu, warga di dusun-dusun tersebut juga hampir tidak pernah mengikuti acara *Nadran* yang dilaksanakan.

Banyak dari masyarakat yang menyetujui jika *Nadran* diadakan rutin di desa Muara Gading Mas, meskipun mereka harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Banyak alasan yang melatar belakangnya, seperti untuk menjaga kelestarian budaya, mendatangkan keuntungan (bagi para pedagang) karena ketika acara *Nadran* dilaksanakan, banyak acara-acara pendukung lainnya yang diselenggarakan. Dengan banyaknya pengunjung yang datang dari daerah-daerah sekitar, menyebabkan omzet penjualan mereka meningkat jika dibandingkan dengan hari-hari biasanya ketika tidak diadakan acara *Nadran*.

Tidak sedikit juga dari masyarakat yang masih memegang kepercayaan bahwa jika tidak diadakan tradisi *Nadran*, maka akan berdampak besar bagi kelangsungan hidup warga di desa Muara Gading Mas. Beberapa **responden** yang ditemui mengungkapkan bahwa jika tidak dilaksanakan *Nadran* di desa ini, maka akan berdampak buruk pada desa tersebut. Seperti hasil wawancara dengan beberapa warga sekitar mengatakan bahwa:

“Ari beli ana Nadran, engko rejekie paila, nendo bae. Nadran kien enjor sing nunggu laut beli nyewot, mai rejeki sing akeh kanggo nelayan kabeh”.¹

Artinya” Jika tidak ada Nadran, nanti rezekinya susah, gagal terus. Nadran itu supaya yang menunggu laut tidak kesal, memberi rezeki yang banyak untuk nelayan semua”.

“Nadran ku ana supaya gampang golet iwak, enjor penjaga laute aja nyewot, ari beli ngelakoni Nadran engko bakal akeh musibah, kaya banjir, angine kenceng, gelombang gede, ana ulur-ulur. Biasane ari ana ulur-ulur kita langsung mlayu ning pinggir laut, udaan njor ulur-ulure wedi. Merga ulure-ulure kuen lanang. Ari ana ulur-ulur ora cuma siji bae, bisa siji, loro sampe akeh pisan, entes kuen udan. Nah, supaya penjaga laute ora nyewot, makane ana Nadran, carae buang endas kebo ning laut. Dadi supaya Nyi Roro Kidul seneng”.²

Artinya:”Nadran itu diadakan supaya mudah mencari ikan, agar penjaga lautnya tidak kesal, jika tidak mengadakan Nadran, nanti akan banyak musibah, seperti banjir, angin kencang, gelombang besar, juga ada pusaran angin. Biasanya jika ada pusaran angin tersebut, saya langsung lari ke pinggir laut, melepas semua pakaian saya, supaya pusaran anginnya takut, karena pusaran anginnya adalah laki-laki. Jika ada pusaran angin itu tidak hanya satu saja, bisa dua, hingga sangat banyak, setelah itu, turun hujan. Nah, supaya penjaga lautnya tidak kesal, maka diadakanlah Nadran, caranya dengan membuang kepala kerbau ke laut. Sehingga Nyi Roro Kidul senang.”

Selain dua orang di atas ada juga beberapa pendapat dari perangkat desa seperti

Wahyono yaitu orang Cirebon asli dan memiliki jabatan sebagai kepala desa Muara

Gading Mas yang masih melestarikan tradisi *Nadran* sebagai ritual yang penting.

“Nadran itu merupakan tradisi yang berasal dari daerah Jawa, salah satunya daerah Cirebon. Masyarakat di sini banyak yang berasal dari Cirebon. Adanya Nadran ini awalnya merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat nelayan di desa ini dalam skala kecil, yakni hanya terdiri dari beberapa keluarga. Tujuannya adalah sebagai wujud syukur atas hasil laut yang telah diperoleh selama setahun ini. Selain itu, ketika melaksanakan Nadran, masyarakat yang khususnya berasal dari Cirebon, menjadi teringat kembali akan kampung halaman mereka. Maka dari itulah, masyarakat

¹ Wawancara dengan ibu Yati warga desa Muara Gading Mas, Tanggal 12 April 2015

² Wawancara dengan ibu Mak Ewek warga desa Muara Gading Mas, Tanggal 12 April 2015

berinisiatif untuk melaksanakan Nadran secara rutin. Karena selain untuk mengungkapkan rasa syukur, adanya tradisi Nadran ini juga sebagai sarana silaturahmi, sekaligus untuk bernostalgia, mengenang kampung halaman.”³

Tradisi *Nadran* yang ada di desa Muara Gading Mas, ini sudah berlangsung sejak tahun 1970-an hingga kini yang dibawa oleh masyarakat transmigrasi yang berasal dari Cirebon dan Indramayu. Hal yang unik dari tradisi ini di desa Muara Gading Mas adalah semua masyarakat ikut melaksanakan tradisi ini meskipun mereka bukanlah masyarakat suku Cirebon dan Indramayu.

Pada awalnya desa ini dihuni hanya oleh masyarakat suku asli yakni suku Lampung, namun seiring dengan perjalanan waktu, banyak nelayan yang berasal dari pulau Jawa melalui program transmigrasi dan pendatang yang pindah secara sukarela dari pulau yang sama menuju desa ini sekitar tahun 1950-an. Hingga kini di desa ini tradisi yang populer adalah tradisi *Nadran* dibandingkan dengan tradisi masyarakat setempat. Sehingga setiap satu tahun atau dua tahun sekali masyarakat di desa ini selalu mengadakan tradisi *Nadran*. Sebelum adanya pelaksanaan tradisi *Nadran*, di desa Muara Gading Mas sering diadakan acara *Baritan*. *Baritan* merupakan suatu acara yang dilakukan oleh masyarakat nelayan desa Muara Gading Mas, dalam rangka menjalin *silaturahmi* antar warga. Acara ini dilakukan dengan kegiatan pengajian, dimana masing-masing warga membawa makanan dari rumah masing-masing untuk kemudian mereka saling tukar makanan dengan warga yang lain, yang kemudian dimakan bersama-sama. Acara ini dilaksanakan sekitar tahun 1970-an.

³ Wawancara dengan Pak Wawa Kepala Desa Muara Gading Mas, Tanggal 12 April 2015

Acara *Nadran* mulai rutin dilakukan di Muara Gading Mas mulai akhir tahun 1980-an. Karena awalnya hanya dilakukan secara lokal oleh para nelayan yang berasal dari Cirebon dan Indramayu saja. Begitu juga dengan nelayan yang berasal dari etnis Bugis, mereka pun hanya melakukan ritual penghanyutan telur-telur ke laut. Namun kepala desa pada saat itu berinisiatif untuk melaksanakan acara *Nadran* secara serempak oleh seluruh nelayan, baik yang berasal dari Cirebon, Jawa Tengah, Bugis, maupun masyarakat Lampung sendiri.

Sejak waktu itu hingga sekarang tradisi *Nadran* rutin dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Hal ini dilaksanakan berdasarkan atas kesiapan keuangan nelayan. Kerena biaya untuk pelaksanaan *Nadran* ini sebagian besar diperoleh dari iuran para nelayan beserta warga desa Muara Gading Mas yang berada di sekitar pemukiman nelayan, disamping juga ada bantuan dan dari pemerintah daerah, sponsor, dan dari kelompok-kelompok tani dan nelayan.

Dalam pelaksanaan acara *Nadran* ini ada beberapa rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dari sebelum acara di mulai sampai dengan puncak yaitu:

1. Menggelar acara pasar malam yang di tujukan supaya acara ini terasa meriah dan sangat di nantikan setiap tahunnya. Pasar malam ini biasa di adakan satu bulan sebelum acara puncak *Nadran* digelar. Ada beberapa hiburan, arena permainan, serta para penjual yang menjajakan didalamnya.

2. Mempersiapkan perlengkapan untuk acara puncak *Nadran*, dari mulai pembuatan perahu *dong-dong*, penyembelihan kerbau, sampai mempersiapkan aneka macam sesaji yang akan dihanyutkan pada puncak acara *Nadran*.
3. Pada malam harinya diadakan acara *Ruwatan* yang dimulai dengan acara pagelaran seni Wayang Kulit dengan *lakon* Ki Buduk Basuh. Kisah Buduk Basuh ini, hanya dimainkan ketika ada pagelaran wayang kulit dalam rangkaian acara *Nadran*, karena kisah ini berkaitan dengan mitos masyarakat Cirebon yang meyakini bahwa Ki Buduk Basuh yang merupakan asal mula seluruh makhluk hidup yang ada di lautan.
4. Pada puncak acara *Nadran*, diadakan rangkaian serangkaian acara sebelum penghanyutan sesaji ke laut. Dalam acara ini ditampilkan kesenian *burok*, *marching band* dari 3 sekolah yang terdapat di Desa Muara Gading Mas untuk menyambut tamu kehormatan, serta tari-tarian. Ada hal yang menarik dalam acara ini, ketika penyambutan tamu kehormatan, dipentaskan tari Melinting yang merupakan tarian tradisional daerah Lampung.
5. Setelah rangkaian acara pembukaan selesai, acara penghanyutan perahu *dong-dong* ke laut yang diikuti oleh masyarakat nelayan. Prosesi ini diawali dengan membawa *dong-dong* ke tengah laut, menggunakan kapal utama yang dinaiki oleh para tokoh agama, tokoh adat, tamu kehormatan, dan beberapa wartawan. Kapal utama yang membawa sesaji, berlayar paling depan, kemudian diikuti oleh kapal-kapal masyarakat yang ikut mengiringi hingga ke tengah laut. Setelah sampai di tengah laut, sesaji yang berada di dalam *dong-dong*

dihanyutkan ke laut. Setelah sesaji dihanyutkan, masyarakat memperebutkan sesaji yang telah dilarungkan ke laut. Dari sekian banyak sesaji, benda yang paling mereka cari adalah kain *lawon* yang dipakai untuk membungkus kepala kerbau. Kebanyakan masyarakat yang mengikuti tradisi ini masih memiliki keyakinan bahwa dengan mendapatkan dan menyimpan kain *lawon* tersebut akan menjadikan kapal mereka menjadi *alongan*.

Alongan dalam bahasa Cirebon mengandung makna mendapatkan hasil yang melimpah. Ketika mendapatkan kain *lawon*, biasanya kain tersebut dibawa dengan cara diikatkan di kepala, yang kemudian untuk diikatkan di haluan kapal mereka. Kebanyakan masyarakat meyakini bahwa kain *lawon* tersebutlah yang menyebabkan kapal mereka mudah mendapatkan ikan, selain dari darah kerbau dan darah ayam yang disiramkan ke kapal mereka.

Acara *Nadran* yang dilaksanakan di desa Muara Gading Mas, diawali dengan diadakan acara hiburan untuk masyarakat selama sebulan penuh, sebelum acara puncak yakni penghanyutan perahu berisi sesaji dan kepala kerbau ke Laut. Acara ini semua ditujukan untuk hiburan bagi masyarakat Muara Gading Mas dan sekitarnya. Seperti pertandingan-pertandingan, pasar malam, dan lain-lain. Prosesi dari *Nadran* ini diawali dengan pemotongan nasi *tumpeng* serta penyembelihan seekor kerbau untuk diambil darah, daging, kepala dan kulitnya untuk ritual tersebut. Adapun dagingnya dimasak untuk dimakan bersama saat acara *selamatan* yang dilaksanakan pada malam hari sebelum penghanyutan *dong-dong*. Darah kerbau yang disembelih disiramkan ke *dong-dong* yang

berisi sesaji, kemudian kepala, kaki, kulit, serta organ dalam (*jeroan*) dari kerbau dibungkus dengan kain putih yang disebut dengan istilah *lawon*. Seluruhnya diletakkan di dalam perahu untuk dihanyutkan bersama sesaji yang lain. Selain disiramkan ke *dong-dong*, darah dari kerbau yang telah disembelih itu juga diambil oleh para nelayan untuk disiramkan ke perahu-perahu mereka. Sebagian besar masyarakat memiliki keyakinan bahwa dengan menyiramkan darah kerbau ke perahu mereka, hal itu akan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih banyak dari pada biasanya.

Pada hari puncak pelaksanaan *Nadran*, seluruh masyarakat baik yang beprofesi sebagai nelayan, maupun yang bukan nelayan, laki-laki, perempuan, tua, muda, anak-anak, seluruhnya ikut mengiringi perahu yang membawa aneka sesaji yang akan dihanyutkan ke tengah laut. Sebelum dihanyutkan ke laut, *dong-dong* terlebih dahulu diarak dengan menggunakan perahu utama melewati tempat-tempat yang ditentukan, dengan diiringi oleh perahu-perahu lainnya yang telah siap untuk mengiring *dong-dong* hingga ke tengah laut. Pada saat arak-arakan inilah dapat dilihat perbedaan antara nelayan yang berasal dari daerah Cirebon dan Indramayu dengan nelayan yang bukan berasal dari kedua daerah tersebut. Perbedaan ini terlihat dari perahu yang dipakai untuk mengiringi sesaji yang akan dihanyutkan. Adapun nelayan yang berasal dari Cirebon dan Indramayu, mereka menghias perahu mereka dengan sangat meriah dan indah. Mereka menggantungkan aneka kue dan jajanan di perahu mereka, tak lupa replika peralatan masak dan peralatan makan juga digantungkan di perahu. Ciri yang

paling mencolok ialah adanya beberapa batang tebu kuning/hitam yang mereka letakkan di haluan perahu. Sedangkan untuk nelayan yang bukan berasal dari Cirebon dan Indramayu, seperti suku Lampung, Bugis, dan lainnya, mereka tidak menghias perahunya seperti halnya orang-orang Cirebon dan Indramayu.

Setelah semua siap, para pemuka agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, beserta pejabat yang hadir naik ke perahu yang disediakan khusus untuk membawa sesaji dan para tokoh masyarakat. Perahu ini berlayar paling depan, diikuti oleh perahu lainnya yang ikut mengiringi sampai ke tengah laut. Ketika telah sampai di tengah laut, barulah *dong-dong* yang berisi aneka sesaji dihanyutkan ke laut. Masyarakat pun berebut sesaji yang telah dihanyutkan ke laut dengan menceburkan diri ke laut untuk mendapatkan sesaji yang dihanyutkan. Tidak jarang terjadi kecelakaan di laut, seperti perahu yang tebalik, tabrakan, dan lain lain. Namun demikian, hal ini tidak menyurutkan niat mereka untuk tetap mengikuti tradisi tersebut.

Ketika berebut sesaji yang dihanyutkan, yang paling mereka cari adalah *lawon*. *Lawon* ialah kain yang digunakan untuk membungkus kepala kerbau. Biasanya, mereka yang mendapatkan *lawon*, akan mengikatkan di kepala mereka. Yang kemudian kain *lawon* itu mereka ikatkan pada bagian haluan kapal mereka. Sebagian besar masyarakat nelayan meyakini, bahwa dengan mengikatkan kain *lawon* pada haluan kapal mereka, akan dapat mendatangkan keberkahan, serta memperoleh hasil tangkapan yang lebih banyak di tahun depan.

Tidak hanya kain *lawon* yang diperebutkan, tetapi juga semua sesaji juga diperebutkan. Karena menurut keyakinan masyarakat nelayan, bahwa benda-benda dalam sesaji yang dihanyutkan, dapat mendatangkan berkah kepada mereka. Mereka juga meyakini bahwa dengan adanya sesaji yang mereka simpan di perahu mereka, sesaji ini dapat menjadi penyebab perahu mereka mudah mendapatkan hasil yang melimpah, atau masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *alongan*.⁴

B. Pemahaman Siswa SMK Islam Nurul Iman terhadap tradisi *Nadran*

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Manusia dalam berbuat akan melihat realitas yang ada dilingkungan sekitarnya sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku yang sesuai dengan tradisi yang ada pada dirinya. Disamping itu, manusia dalam berperilaku selalu mengidentifikasikan dirinya dengan oranglain. Dalam proses ini, keluarga dan lingkungan tempat tinggal merupakan hal yang terdekat. Oleh karena itu, gambaran kehidupan yang berlangsung lama secara turun-temurun dari nenek moyangnya yang telah menjadi tradisi diidentifikasi sebagai perilaku dirinya. Dalam jangkauan waktu tertentu, perilaku diri sendiri ini akan menjadi kelompok atau masyarakat.

⁴ *Observasi*, 17 Maret 2015

Siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya. Seperti hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMK Islam Nurul Iman berikut ini yang merupakan upaya untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap tradisi Nadran yang ada di desa Muara Gading Mas atau tradisi yang ada disekitar mereka.

Nadran adalah sebuah kegiatan *tasyakuran* yang dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari daerah Cirebon dan Indramayu (Jawa Barat), yang berada di wilayah pesisir pantai. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun dengan melakukan berbagai macam rangkaian kegiatan selama beberapa hari sebelum puncak perayaan kegiatan *Nadran*, dimana semua kegiatan yang diadakan berupa hiburan rakyat. *Nadran* ini juga dikenal dengan istilah *sedekah laut*, karena kegiatan ini dilakukan yaitu dengan prosesi pelepasan perahu yang berisi aneka sesaji atau biasa disebut dengan istilah *dong-dong*. Pada hari puncak pelaksanaan *Nadran*, seluruh masyarakat baik yang beprofesi sebagai nelayan, maupun yang bukan nelayan, laki-laki, perempuan, tua, muda, anak-anak, seluruhnya ikut mengiringi perahu yang membawa aneka sesaji yang akan dihanyutkan ke tengah laut.

Banyak dari responden yang memahami tradisi sebagai upaya kelesatarian budaya, pesta untuk nelayan, dan syukuran laut. Tidak sedikit pula responden yang setuju jika tradisi nadran ini dilaksanakan secara rutin. Banyak alasan yang melatar

belakangi pendapat tersebut seperti: sebagai ajang untuk bersilaturahmi dan mempererat tali persaudaraan antar warga mendatangkan keuntungan (bagi para pedagang) karena ketika acara *Nadran* dilaksanakan, banyak acara-acara pendukung lainnya yang diselenggarakan. Dengan banyaknya pengunjung yang datang dari daerah-daerah sekitar, menyebabkan omzet penjualan mereka meningkat jika dibandingkan dengan hari-hari biasanya ketika tidak diadakan acara *Nadran*, Mendatangkan keuntungan (bagi para pembeli) karena ketika acara *Nadran* dilaksanakan, mereka bisa menikmati acara-acara yang diselenggarakan tersebut. Seperti hasil wawancara dengan beberapa siswa SMK Islam Nurul Iman mengatakan bahwa:

“Bapak saya berprofesi sebagai nelayan dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Disekitar tempat tinggal saya mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai Nelayan yang rata-rata selalu mengikuti dan melaksanakan tradisi nadran. Orangtua saya tidak pernah menjelaskan kepada saya tentang makna tradisi nadran akan tetapi kedua orangtua saya selalu mengajak saya untuk mengikuti tradisi nadran ini. jadi dari kecil saya selalu mengikuti tradisi Nadran. Tetapi meskipun orangtua tidak pernah menjelaskan kepada saya, saya sering mendengar tentang-tetangga saya yang mengatakan bahwa nadran itu adalah tasyakuran laut nelayan Muara Gading Mas dengan cara menghanyutkan berbagai macam sesaji yang isinya kemenyan, kepala dan jeroan kerbau yang dibungkus laron, makanan dan minuman. Sesaji tersebut

dipersembahkan untuk jin-jin penunggu laut dan nyi roro kidul. Pemahaman masyarakat terhadap nadran yang seperti itu menurut saya kurang pas, karena yang memberikan rezeki itu Allah SWT kenapa makanannya harus dipersembahkan kepada jin-jin penunggu laut dan nyi roro kidul? Jika seperti ini sama saja dengan kita menduakan Allah, kita percaya Allah maha pengasih tapi kita juga percaya bahwa jin-jin dapat memberikan rezeki kepada kita. padahal kan di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa menduakan atau mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Saya sendiri memahami Nadran adalah pesta rakyat masyarakat Muara Gading Mas yang dilakukan di dua tempat yaitu di laut dan di darat yang pada puncak acara nadran ini masyarakat menghanyutkan berbagai macam makanan ke laut untuk makhluk hidup yang ada dilaut (Ikan, Cumi-cumi dan lain-lain) gunanya untuk mengungkapkan rasa syukur dan terimakasih terhadap hasil tangkapan laut selama ini. tujuan dilaksanakannya tradisi nadran ini adalah Untuk melestarikan budaya orang Cirebon, dimana mayoritas masyarakat Muara Gading Mas ini merupakan orang-orang transmigrasi dari Cirebon, sehingga perlu nadran ini dilaksanakan secara rutin agar orang-orang Cirebon tetap bisa menjaga kelestarian tradisi ini dan tradisi Nadran ini juga merupakan sarana untuk memperkenalkan desa Muara Gading Mas sebagai daerah penghasil laut terbesar di Lampung Timur. saya setuju jika tradisi nadran ini dilaksanakan secara rutin karena banyak manfaatnya, seperti mempererat tali silaturahmi, dan mengajarkan kita agar bersyukur terhadap

apa yang sudah ataupun yang belum kita miliki. Akan tetapi saya juga tidak setuju jika dalam pelaksanaan tradisi nadran ini dibarengi dengan menghanyutkan sesaji kelaut karena hal ini bertentangan dengan ajaran agama Islam khususnya dibidang Aqidah. Boleh menghanyutkan berbagai makanan kelaut tetapi kita tidak memahaminya sebagai makanan bagi penjaga laut seperti Nyi Roro Kidul dan jin-jin penunggu laut karena hal ini jelas-jelas bertentangan dengan ajaran islam. Apalagi mayoritas masyarakat disini memeluk agama Islam Jadi semuanya akan terlihat baik atau tidaknya tergantung dari niat seseorang.”⁵

“kedua orangtua saya tidak pernah melaksanakan dan memberikan penjelasan nadran kepada saya. Tapi orangtua saya juga tidak melarang saya dan adik-adik saya untuk mengikuti tradisi nadran. Jujur walaupun saya mengikuti nadran, saya kurang mengerti makna nadran dan tujuannya, karena saya mengikuti tradisi nadran ini hanya ikut-ikutan teman. Jadi kalau saya ditanya apa makna nadran dan tujuan yang sebenarnya? saya akan menjawab saya tidak tahu, karena saya hanya ikut-ikutan melaksanakannya. Tapi kalau ditanya nadran menurut saya, saya akan menjawab nadran adalah pesta laut, nadran ini dilaksanakan supaya tetap terjaga kelestariannya dan merupakan salah satu upaya agar desa Muara Gading Mas dan hasil baharinya ini di kenal secara luas. Jadi cukup bagus jika nadran ini dilaksanakan secara rutin

⁵ Wawancara dengan Agi Putra siswa SMK Islam Nurul Iman, Tanggal 3 Juni 2016

*pada setiap tahunnya. Masyarakat juga bisa menikmati berbagai macam hiburan selama sebulan penuh menjelang Nadranan”.*⁶

“saya ikut tradisi nadran hanya sekali, baru tahun ini saja, sebelumnya enggak pernah. saya ikut nadran ini juga karena kebetulan tempat kerja itu dekat dengan acara nadran dan temen-temen kerja ngajak untuk ikut nadranan. Sebenarnya setiap tahun sekolahan mendapatkan undangan agar siswa-siswinya berpartisipasi dalam kegiatan nadran, tapi saya tidak ikut karena saya memilih dirumah, ya alesannya sakit, padahal males aja panas-panasan dipinggir pantai, mending dirumah bantu-bantu orangtua, karena orangtua juga enggak pernah ikut nadranan. Saya memahami nadran itu melihat dari proses pelaksanaannya nadran, sebelum berangkat itu ada doa-doa itu berarti meminta kepada Allah supaya kegiatan nadran ini dapat berjalan dengan lancar dan diridhoi oleh Allah, selanjutnya melarungkan perahu kecil kelaut yang berisi berbagai makanan, dari sini sebenarnya saya kurang sreg kenapa didalam perahu itu ada kemenyan, bunga tujuh rupa, sebenarnya untuk apa? Kalau untuk ngasih makan makhluk yang ada dilaut (ikan, cumi-cumi, dan lain-lain), saya kira mereka tidak memakan kemenyan atau bunga tujuh rupa. Dan untuk darah yang disiramkan ke sereluruh bagian perahu itu karena ikan. Cumi-cumi dan lain-lain itu kan suka dengan bau-bau yang amis jadi gunanya agar ketika perahu dihanyutkan kelaut seluruh

⁶ Wawancara dengan Hikmatun Nazilah siswa SMK Islam Nurul Iman, Tanggal 3 Juni 2016

makhluk hidup yang ada dilaut itu segera mendekat memakan berbagai makanan yang ada diperahu tersebut. Selanjutnya setelah dilarungkan masyarakat berebut kain lawon atau disebut juga dengan kain kafan yang digunakan untuk membungkus kepala kerbau. Sempet agak bingung dan penasaran kenapa direbutin, terus saya tanya ke beberapa orang katanya siapa yang mendapatkan kain itu akan mendapatkan hasil laut yang melimpah. Islam mengajarkan kepada kita hanya berharap kepada Allah semata, Islam juga tidak mengajarkan untuk memberikan sesaji dalam bentuk apapun. Dan karena saya orangnya tidak percaya dengan hal-hal yang begituan jadi ya enggak percaya. Pokoknya saya memahami tradisi nadran ini sebagai pesta laut dan sebagai upaya untuk mengeksplorasi hasil laut desa Muara Gading Mas. Untuk masalah Setuju atau tidaknya nadran ini dilaksanakan secara rutin semuanya tergantung pada niat setiap orang.”⁷

“kebetulan wawa itu kepala desa di sini yang sering ikut acara Nadranan, jadi ya nisa selalu ikut acara Nadranan ini. Nisa tahu makna Nadranan ya dari wawa, karena wawa itu salah satu pelopor acara Nadranan ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Nadran itu merupakan tradisi yang berasal dari daerah Jawa, salah satunya daerah Cirebon. Kalau nisa kan aslinya Bugis dan Palembang bukan Cirebon seperti wawa, jadi nisa kurang tahu makna

⁷ Wawancara dengan Tantowi siswa SMK Islam Nurul Iman, Tanggal 3 Juni 2016

Nadran. Tapi wawa pernah jelasin intinya Nadranan ini sebagai upaya untuk melestarikan tradisi/budaya nenek moyang masyarakat yang berasal dari Cirebon, yang bertujuan sebagai wujud syukur atas hasil laut yang telah diperoleh selama setahun ini dan untuk mengenang kampung halaman. Kalau untuk nisa sendiri, nisa memahami Nadran itu ya sama seperti wawa, sebagai upaya melestarikan tradisi/budaya dan menurut nisa Nadranan ini juga bisa untuk mengeksplora desa Muara Gading Mas beserta hasil baharinya, kan sayang kalau seandainya, desa kita ini enggak dieksplora, padahalkan desa kita bisa dikatakan sebagai desa yang memberikan pemasukan dana yang cukup besar di Lampung Timur ini. Nisa setuju kalau tradisi Nadran ini dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. Pada acara Nadranan banyak sekali masyarakat dari luar daerah yang datang kesini dan pejabat-pejabat bahkan beberapa stasiun TV untuk meliput acara Nadran. bayangkan saja jika pada setiap tahunnya Nadran dilaksanakan dan selalu dikunjungi oleh pejabat-pejabat daerah serta diliput oleh beberapa stasiun TV, yang otomatis hal ini membuat desa Muara Gading Mas , tradisi dan hasil baharinya dikenal. Dan hal ini memudahkan desa Muara Gading Mas untuk mendapatkan bantuan untuk memperbaiki laut dan desa. Pernah pada tahun 2011 laut di daerah sebrang itu pasirnya amblas dan membuat air laut itu semakin maju kepemukiman warga, dan memakan beberapa rumah dan tambak milik warga. Alhamdulillah, dengan adanya acara Nadran, masalah laut yang memakan beberapa rumah dan tambak warga ini menjadi cepat teratasi, karena cepat mendapatkan

*bantuan, dan sekarang juga sudah ada tempat wisatanya yaitu pantai cemara atau kuala beach. Jadi nisa sebagai anak muda sebagai penerus generasi di desa ini nisa ingin kalau tradisi ini terus terlaksana.”*⁸

Selain empat siswa di atas ada juga pendapat dari Guru di SMK Islam Nurul Iman seperti bapak Sahal merupakan Guru Pendidikan Agama Islam yang sebelumnya pernah berprofesi sebagai nelayan selama 16 tahun.

“bapak dulu pernah menjadi nelayan sebelum sekolahan ini berdiri. Cukup lama 16 tahun bapak menjadi nelayan, dan selama itu pula bapak melaksanakan Nadranan. Banyak sekali ritual-ritual yang dilakukan oleh para nelayan sebelum atau pada saat melaut. Bahkan para nelayan beranggapan perahu-perahu atau kapal-kapal yang mereka miliki itu merupakan benda hidup sama seperti mereka. Sehingga setiap menjelang hari raya idul fitri para nelayan itu membayarkan zakat perahu-perahu mereka seperti membayarkan zakat diri mereka. tradisi Nadran adalah tradisi tasyakuran Laut masyarakat nelayan di desa Muara Gading Mas, yang diikuti oleh seluruh masyarakat Muara Gading Mas tanpa terkecuali, yang tujuannya untuk menjalin tali Silaturahmi antar warga. Masalah setuju atau tidaknya tradisi ini dilaksanakan secara rutin, saya memiliki pendapat setuju, jika pada tradisi ini

⁸ Wawancara dengan Khoirunnisa Aprilgispa siswa SMK Islam Nurul Iman, Tanggal 3 Juni 2016

proses melarungkan sesaji kelaut itu dihilangkan, atau boleh dilaksanakan tetapi pemahaman kita tentang sesaji itu dirubah. Jadi itu bukan sesaji tetapi hanya makanan biasa yang dilarungkan kelaut. adanya proses melarungkan berbagai makanan ke laut itu sebagai simbol para nelayan bersedekah atau memberikan makan kepada makhluk-makhluk yang ada di laut (ikan, cumi-cumi, dan lain-lain), bukan untuk jin-jin penunggu laut atau nyi roro kidul. Dan saya tidak setuju, jika kita beranggapan bahwa melaksanakan tradisi Nadran dengan melarungkan sesaji itu sebagai sesembahan untuk jin-jin penunggu laut atau Nyi roro kidul, yang tujuannya agar jin-jin penunggu laut dan Nyi roro kidul tidak marah dan mengganggu para nelayan ketika pergi melaut”⁹

Hampir seluruh siswa ikut serta dalam pelaksanaan *Nadranan*, Sebagian besar siswa beranggapan setuju atau tidaknya Nadran dilaksanakan, semuanya tergantung kepada niat dan pemahaman setiap orang. jika kita beranggapan melaksanakannya supaya hasil laut melimpah dan roh-roh penunggu laut tidak marah itu jelas tidak boleh, maka mereka tidak setuju jika Nadran dilaksanakan, karena agama Islam tidak pernah mengajarkan cara bersyukur kepada Tuhan dengan melakukan ritual-ritual memberikan sesaji kepada makhluk-makhluk ghaib. Dan mereka setuju jika dilaksanakan *Nadran* di desa Muara Gading Mas secara rutin. jika *Nadran* dipahami sebagai upaya untuk mengeksplorasi desa

⁹ Wawancara dengan Sahal Guru SMK Islam Nurul Iman, Tanggal 3 Juni 2016

Muara Gading Mas serta hasil baharinya, untuk melestarikan budaya dan mempererat tali silaturahmi atau mereka melaksanakannya sebagai hiburan.

C. Pemahaman siswa SMK Islam Nurul Iman terhadap PAI

Anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan. Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan menjadi baik dan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksplorasian perkembangannya

Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya maka seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yaitu :

1. Prinsip Biologis

Secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah. Dalam segala gerak dan tindak tanduknya ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa sekelilingnya. Dengan kata lain ia belum dapat berdiri sendiri karena manusia bukanlah merupakan makhluk instinktif. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk difungsikan secara maksimal.

2. Prinsip tanpa daya

Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia sama sekali tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri.

3. Prinsip Eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan menjadi baik dan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksploasian perkembangannya

Kesemuanya itu tidak dapat dipenuhi secara sekaligus melainkan melalui pentahapan. Demikian juga perkembangan agama pada diri anak. Maka dari itu perlu adanya pendidikan agama Islam baik di rumah, lingkungan dan sekolah. Karena dengan adanya pendidikan agama Islam dapat membantu perkembangan pemahaman anak/siswa terhadap agama.

Siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Seperti hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMK Islam Nurul Iman berikut ini yang merupakan upaya untuk mengetahui

pemahaman siswa terhadap pendidikan agama Islam yang selama ini mereka dapatkan baik disekolah, dikeluarga dan lingkungan mereka.yaitu:

*“Ilmu yang wajib dipelajari dalam agama yaitu aqidah dan Syari’at islam, karena syariat itu tatacara dan juga pedoman bagi kita untuk beribadah kepada Allah, aqidah itu kepercayaan kalau kita tidak punya kepercayaan dan keyakinan terhadap tuhan itu percuma ibadah yang kita lakukan. Sedangkan Allah menciptakan kita untuk beribadah kepada-Nya. Cara menyembah Allah ta’ala yaitu dengan cara melakukan ibadah. Kita juga mengerjakan ibadah itu karena takut dan memiliki harapan supaya apa yang kita lakukan dapat ridho dari Allah. Doa adalah salah satu ibadah kepada Allah. Jadi kita tidak boleh meminta pertolongan kepada selain Allah. Karena itu termasuk syirik. Syirik dapat membuat seseorang masuk neraka secara kekal. Maka dari itu amalan yang dibarengi syirik, itu percuma. Disekitar saya ada banyak orang yang melakukan praktek-praktek kesyirikan yaitu seperti memasang susuk supaya keliatan cantik, awet muda dan menarik, kemudian ilmu agar kebal. Kita boleh meminta bantuan kepada selain Allah tetapi kepada makhluk yang hidup, contoh masalahnya seperti ini, saat membangun rumah, kita butuh bantuan oranglain untuk membangun rumah kita,maka kita membayar orang untuk membangun rumah kita, istilahnya saling tolong menolong”.*¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Hikmatun Nazilah siswa SMK Islam Nurul Iman, Tanggal 15 Juni 2016

“Ilmu yang wajib dipelajari dalam agama adalah tentang ketauhidan, sholat, puasa yang terakhir baru akhlak. Allah menciptakan kita untuk beribadah kepadanya serta tidak menyekutukannya dengan sesuatupun. Cara menyembah Allah adalah dengan Sebagaimana Allah dan rosulnya perintahkan Dengan melakukan ibadah, sholat puasa zakat shodaqoh, berbuat baik sama orang. Kita menyembah Allah dengan perasaan Takut itu pasti, kalau harapan itu supaya apa yang kita lakukan dapatkan ridho dari allah. kita tidak boleh minta tolong kepada selain Allah karena itu termasuk syiril. syirik perbuatan yang sangat dilarang Allah. Karena syirik berdoa kepada selain Allah atau berdoa kepada selain-Nya disamping berdoa kepada-Nya. Bahaya syirik adalah Syirik penyebab kekal di neraka dan Amal menjadi tidak bermanfaat. contoh Kesyirikan dikalangan kaum muslimin itu ada banyak, seperti melakukan sesembahan², kalau kita suka sama orang minta tolong dukun, pasang susuk. Kita boleh minta tolong kepada selain Allah, tetapi meminta bantuan kepada yang hidup, karena manusia itu makhluk sosial yang membutuhkan oranglain.”¹¹

“ilmu yang wajib dipelajari dalam agama Islam pertama kali yang pasti tentang tauhid atau aqidah, di sini kita belajar tentang mengesakan Allah dan meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah. kalau kita belajar aqidah dengan benar otomatis prilaku kita dalam kesehariannya akan mencerminkan orang

¹¹ Wawancara dengan Agi Putra siswa SMK Islam Nurul Iman, Tanggal 15 Juni 2016

beraqidah dengan benar. Allah menciptakan kita untuk beribadah kepada Allah. cara kita menyembah Allah yaitu dengan sholat, puasa, zakat, bersedekah dan lain-lain, intinya melakukan sesuatu hal yang Allah sukai. kita menyembah Allah pastinya dengan perasaan takut dan memiliki harapan. takutnya karena takut apa yang dikerjakan tidak mendapat ridho Allah, harapannya dalam menyembah Allah yaitu supaya apa yang diinginkannya dapat dikabulkan oleh Allah. karena kita tahu bahwa Allah maha pengasih lagi maha penyayang. iya doa merupakan salah satu ibadah. tidak boleh, karena dapat merusak Aqidah yang dimiliki oleh seseorang. kita kan tahu makna syahadat adalah tiada tuhan selain Allah. itu artinya kita tidak boleh meminta pertolongan selain Allah. contohnya meminta pesugihan. hal terbesar yang dilarang Allah adalah mempersekutukan-Nya bahaya syirik adalah membuat seseorang kekal berada di neraka. bahaya syirik kekal di neraka. iya ada, banyak sekali kesyirikan-kesyirikan yang dilakukan oleh orang-orang yang percaya pada Allah akan tetapi dia juga percaya dengan hal-hal ghaib. iya itu pasti, karena kita makhluk sosial yang membutuhkan oranglain.”¹²

“Ilmu yang wajib dipelajari dalam agama Islam itu aqidah, aqidah itu meyakini Allah itu Esa, kemudian syari’at, karena setelah kita meyakini Allah, kita harus melaksanakan apa-apa yang Allah sukai. Allah sudah memberikan cara-cara bagaimana beribadah kepada Allah. contohnya sholat, di dalam

¹² Wawancara dengan Tantowi siswa SMK Islam Nurul Iman, Tanggal 15 Juni 2016

fiqih sudah dijelaskan bagaimana tatacara sholat. yang terakhir yaitu belajar akhlak. akhlak perlu dipelajari apalagi di zaman modern sekarang ini. Allah menciptakan kita untuk menyembah dan beribadah kepada Allah. cara menyembah Allah yaitu dengan cara melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. iya, kita menyembah dengan takut dan harapan. apabila kita menyembah Allah maka kita harus takut, takut untuk berbuat tidak baik, takut apa yang kita lakukan tidak mendapat ridho Allah. orang melakukan sesuatu hal, pasti karena ada maksud, tujuan dan harapan, seperti manusia yang menyembah Allah karena memiliki banyak harapan. iya doa, merupakan contoh ibadah kepada Allah. tidak boleh, kita kan sudah yakin dengan Allah, maka kita tidak boleh meminta pertolongan kepada selain Allah. perkara terbesar yang dilarang Allah itu syirik. syirik merupakan kezoliman yang besar. jadi bahayanya dapat membuat seseorang kekal di neraka. amalan enggak bermanfaat kalau diikuti dengan kesyirikan. intinya percuma kita sholat, zakat kalau kita syirik. banyak, banyak sekali kesyirikan dikalangan kaum muslimin tanpa disadari. seperti orang itu selalu melakukan sholat tapi dia juga melakukan hal-hal syirik, seperti menaruh sesaji pada setiap malam jum'at dikamar khusus. iya, kita meminta bantuan kepada yang hidup dan hadir. artinya kita membutuhkan bantuan oranglain.”¹³

¹³ Wawancara dengan Agi Putra siswa SMK Islam Nurul Iman, Tanggal 15 Juni 2016

Memahami konsep keagamaan pada siswa berarti memahami sifat agama pada siswa.

Berdasarkan hal itu maka bentuk dan sifat agama pada anak dapat dibagi atas :

1. Unreflective (Tiak mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang jumlah konsep ke Tuhanan pada diri anak 73 % mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. anggapan mereka terhadap ajara agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian pada beberapa orang anak terdapat mereka yang memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain.

Penelitian Praff mengemukakan dua contoh tentang hal itu :

- a. Suatu peristiwa seorang anak mendapat keterangan dari ayahnya bahwa Tuhan selalu mengabulkan permintaan hamba-Nya. Kebetulan seorang anak lalu di depan sebuah toko mainan. Sang anak tertarik pada sebuah topi berbentuk kerucut. Sekembalinya ke rumah ia langsung berdoa kepada Tuhan untuk apa yang diingninya itu. Karena hal itu diketahui oleh ibunya, maka itu ditegur. Ibunya berkata bahwa dalam berdoa tak boleh seseorang memaksakan Tuhan untuk mengabulkan barang yang diinginkannya itu. Mendengar hal tersebut anak tadi langsung mengemukakan pertanyaan : “ Mengapa “?

b. Seorang anak perempuan diberitahukan tentang doa yang dapat menggerakkan sebuah gunung. Berdasarkan pengetahuan tersebut maka pada suatu kesempatan anak itu berdoa selama beberapa jam agar Tuhan memindahkan gunung-gunung yang ada di daerah Washington ke laut. Karena keinginannya itu tidak terwujud maka semenjak itu ia tak mau berdoa lagi.

Dua contoh di atas menunjukkan bahwa anak itu sudah menunjukkan pemikiran yang kritis, walaupun bersifat sederhana, menurut penelitian pikiran kritis baru timbul pada usia 12 tahun sejalan dengan pertumbuhan moral. Di usia tersebut, bahkan anak kurang cerdas pun menunjukkan pemikiran yang korektif. Di sini menunjukkan bahwa anak meragukan kebenaran ajaran agama pada aspek-aspek yang bersifat kongkret.

2. Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami tekanan akan

bersifat kekanak-kanakan (childish) dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal yang demikian mengganggu pertumbuhan keagamaannya.

3. Anthromorphis

Pada umumnya konsep mengenai ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ke-Tuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang berbentuk dalam pikiran mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Surga terletak di langit dan untuk tempat orang yang baik. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka sebagai layaknya orang mengintai.

4. Verbalis dan Ritualis

Dari kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntutan yang diajarkan kepada mereka. Sepintas lalu hal tersebut kurang ada hubungannya dengan perkembangan agama pada anak di masa selanjutnya tetapi menurut

penyelidikan hal itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasanya. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa anak-anak mereka. Sebaliknya belajar agama di usia dewasa banyak mengalami kesuburan. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

5. Imitatif

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan sholat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Pada ahli jiwa menganggap, bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

6. Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak.

Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama anak tumbuh mengikuti pola ideas concept on outhority, ide keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena

siswa telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

D. Pemahaman siswa terhadap tradisi *Nadran* dan kaitannya dengan Pemahaman siswa terhadap PAI

Allah menciptakan manusia dengan seindah-indahnya dan selengkap-lengkapnyanya dibanding dengan makhluk ciptaan lainnya. Kemudian Allah bimbing mereka dengan mengutus Rasul-Nya. Untuk menyerukan kepada tauhid. Agar mereka berjalan sesuai dengan kehendak sang pencipta melalui wahyu yang dibawa oleh sang rasul. Begitu pentingnya Aqidah ini sehingga Nabi Muhammad, penutup para Nabi dan Rasul membimbing ummatnya selama 13 tahun ketika berada dimekkah. Karena aqidah adalah landasan semua tindakan. Dia dalam tubuh manusia seperti kepalanya. Maka apabila suatu ummat sudah rusak, bagian yang harus direhabilitasi adalah kepalanya lebih dahulu. Disinilah pentingnya Aqidah ini. Apalagi menyangkut kebahagiaan dan keberhasilan dunia dan akhirat.

Kebudayaan yang hidup pada suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan gambaran dari pola pikir, tingkah laku, dan nilai yang dianut oleh masyarakat. Dari sudut pandang ini, agama disatu sisi memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya yang ada, sehingga agama pun bisa berjalan atau bahkan akomodatif dengan nilai-nilai budaya yang sedang dianutnya. Pada sisi lain, karena agama sebagai wahyu dan memiliki kebenaran yang mutlak, maka agama tidak bisa disejajarkan dengan nilai-nilai budaya setempat, bahkan agama harus menjadi sumber nilai bagi kelangsungan nilai-nilai budaya itu. Dalam kajian sosiologi, baik agama maupun budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Tradisi menurut Parsudi Suparlan, merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah. Umumnya tradisi erat kaitannya dengan mitos dan agama. Mitos lahir dari tradisi yang sudah mengakar kuat disuatu masyarakat, sementara agama dipahami berdasarkan kultus setempat sehingga mempengaruhi tradisi. Kaitan keagamaan dengan kebudayaan terjalin sebagai hubungan timbal balik. Makin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat akan makin terlihat peran akan makin dominan pengaruhnya dalam kebudayaan.

Seperti misalnya upacara *Nadran* (sedekah laut) yang ada pada masyarakat desa Muara Gading Mas. Tradisi ini dilaksanakan dengan prosesi menghanyutkan perahu yang berisi sesaji ke laut sebagai wujud syukur kepada Allah sekaligus memberikan

pengorbanan berupa aneka macam sesaji kepada ‘penjaga’ laut atau dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *Mbau Rekso*.

Manusia memiliki intuisi (daya batin) yang sanggup memahami adanya Tuhan tanpa melalui berfikir dan belajar. Karena memiliki intuisi seperti itu, maka manusia dipandang sebagai manusia yang bertuhan. Wujud pemahaman manusia terhadap Tuhan, terukir dalam kesadaran dan perasaan batinnya berupa kepercayaan atau keyakinan. Realisasinya dapat diwujudkan dalam bentuk amalan ritual dan sosial. Pelaksanaan dari dua jenis amalan tersebut biasanya dilakukan dengan berpedoman pada ajaran-ajaran yang bersumber dari sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan dan orang-orang suci yang terpilih oleh Tuhan.

Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang sangat dekat di masyarakat. Bahkan banyak yang salah mengartikan bahwa agama dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang utuh. Dalam kaidah, sebenarnya agama dan kebudayaan mempunyai kedudukan masing-masing dan tidak dapat disatukan, karena agamalah yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada kebudayaan. Namun keduanya mempunyai hubungan yang erat dalam kehidupan masyarakat.

Seperti halnya kebudayaan, agama sangat menekankan makna dan signifikasi sebuah tindakan. Karena itu sesungguhnya terdapat hubungan yang sangat erat antara kebudayaan dan agama bahkan sulit dipahami kalau perkembangan sebuah kebudayaan dilepaskan dari pengaruh agama. Sesungguhnya tidak ada satupun kebudayaan yang seluruhnya didasarkan pada agama. Untuk sebagian kebudayaan juga terus ditantang oleh ilmu pengetahuan, moralita, serta pemikiran kritis.

Meskipun tidak dapat disamakan, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi sistem kepercayaan serta praktik-praktik kehidupan. Sebaliknya kebudayaan pun dapat mempengaruhi agama, khususnya dalam hal bagaimana agama diinterpretasikan atau bagaimana ritual-ritualnya harus dipraktikkan. Tidak ada agama yang bebas budaya dan apa yang disebut sang Illahi tidak akan mendapatkan makna manusiawi yang tegas tanpa mediasi budaya, dalam masyarakat Indonesia saling mempengaruhi antara agama dan kebudayaan sangat terasa. Praktik inkulturasi dalam upacara keagamaan hampir umum dalam semua agama.

Agama yang digerakkan budaya timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif. Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejarahan dalam kondisi objektif dari kehidupan penganutnya.

kaitan kebudayaan dan agama tidak saling merusak, keduanya justru saling mendukung dan mempengaruhi. Ada paradigma yang mengatakan bahwa “manusia yang beragama pasti berbudaya tetapi manusia yang berbudaya belum tentu beragama”. Jadi agama dan kebudayaan sebenarnya tidak pernah bertentangan karena kebudayaan bukanlah sesuatu yang mati, tapi berkembang terus mengikuti perkembangan jaman. Demikian pula agama, selalu bisa berkembang di berbagai kebudayaan dan peradaban dunia.

Seperti tradisi *Nadran* yang ada di desa Muara Gading Mas. *Nadran* adalah sebuah kegiatan *tasyakuran* yang dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari daerah Cirebon dan Indramayu (Jawa Barat), yang berada di wilayah pesisir pantai. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun dengan melakukan berbagai macam rangkaian kegiatan selama beberapa hari sebelum puncak perayaan kegiatan *Nadran*, dimana semua kegiatan yang diadakan berupa hiburan rakyat. *Nadran* ini juga dikenal dengan istilah *sedekah laut*, karena kegiatan ini dilakukan yaitu dengan prosesi pelepasan perahu yang berisi aneka sesaji atau biasa disebut dengan istilah *dong-dong*. Pada hari puncak pelaksanaan *Nadran*, seluruh masyarakat baik yang beprofesi sebagai nelayan, maupun yang bukan nelayan, laki-laki, perempuan, tua, muda, anak-anak, seluruhnya ikut mengiringi perahu yang membawa aneka sesaji yang akan dihanyutkan ke tengah laut.

Karena kebudayaan bukanlah sesuatu yang mati, tapi berkembang terus mengikuti perkembangan jaman. Maka seiring dengan berkembangnya zaman tradisi *Nadran* mengalami pergeseran makna. Ditambah dengan mayoritas masyarakat di desa Muara Gading Mas yang beragama Islam, karena agama Islam memberikan pengaruh terhadap pemahaman dan kepercayaan seseorang.

Berdasarkan data di atas, para siswa memahami *Nadran* sebagai upaya melestarikan budaya, pesta untuk nelayan, dan syukuran laut. Tidak sedikit pula siswa yang setuju jika tradisi nadran ini dilaksanakan secara rutin. Banyak alasan yang melatar belakangi pendapat tersebut seperti: sebagai ajang untuk bersilaturahmi dan mempererat tali persaudaraan antar warga mendatangkan keuntungan (bagi para

pedagang) karena ketika acara *Nadran* dilaksanakan, banyak acara-acara pendukung lainnya yang diselenggarakan dan sebagai upaya untuk mengeksplorasi desa Muara Gading Mas serta hasil baharinya. Dengan banyaknya pengunjung yang datang dari daerah-daerah sekitar, menyebabkan omzet penjualan mereka meningkat jika dibandingkan dengan hari-hari biasanya ketika tidak diadakan acara *Nadran*, Mendatangkan keuntungan (bagi para pembeli) karena ketika acara *Nadran* dilaksanakan, mereka bisa menikmati acara-acara yang diselenggarakan tersebut.

Para siswa beranggapan setuju atau tidaknya *Nadran* dilaksanakan di desa Muara Gading Mas, semuanya tergantung kepada niat dan pemahaman setiap orang. jika kita beranggapan melaksanakannya supaya hasil laut melimpah dan roh-roh penunggu laut tidak marah itu jelas tidak boleh, maka mereka tidak setuju jika *Nadran* dilaksanakan, karena agama Islam tidak pernah mengajarkan cara bersyukur kepada Tuhan dengan melakukan ritual-ritual memberikan sesaji kepada makhluk-mahluk ghaib. Dan mereka setuju jika dilaksanakan *Nadran* di desa Muara Gading Mas secara rutin jika *Nadran* dipahami sebagai upaya untuk mengeksplorasi desa Muara Gading Mas serta hasil baharinya, untuk melestarikan budaya dan mempererat tali silaturahmi atau mereka melaksanakannya sebagai hiburan.

Dengan alasan siswa setuju atau tidaknya melaksanakan tradisi *nadran* tergantung pada niat, maka tampak dengan jelas pemahaman PAI yang dimiliki siswa memiliki kaitan dengan pemahaman siswa terhadap *Nadran*. Kaitan antara keduanya yaitu saling mempengaruhi dan mendukung. Mempengaruhi terhadap keeksistensian

tradisi *Nadran* di desa Muara Gading Mas dan mempengaruhi terhadap keyakinan serta kepercayaan seseorang terhadap Tuhan dan agama Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Muara Gading Mas yakni tentang “ Pemahaman Siswa SMK Islam Nurul Iman terhadap Tradisi *Nadran* di Desa Muara Gading Mas” dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi Upacara *Nadran* adalah pesta perayaan masyarakat nelayan (pesta rakyat) di daerah pesisir pantai Kuala Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur yang berlangsung secara turun temurun disetiap tahunnya, sebagai ucapan rasa syukur dan terima kasih terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rezeki berupa kekayaan laut yang melimpah kepada para nelayan dan dilakukan dengan cara saling bergotong royong serta saling bahu-membahu antar sesama nelayan. tradisi *Nadran* juga bertujuan untuk mengeksplorasi desa Muara Gading Mas serta hasil baharinya.
2. Tradisi *nadran* yang dilaksanakan di desa Muara Gading Mas diawali dengan diadakan acara hiburan untuk masyarakat selama sebulan penuh, sebelum acara puncak yakni penghanyutan perahu berisi sesaji dan kepala kerbau ke laut. Prosesi upacara *Nadran* ini diawali dengan pemotongan nasi *tumpeng* serta penyembelihan seekor kerbau untuk diambil darah, daging, kepala dan kulitnya

untuk ritual tersebut. Adapun dagingnya dimasak untuk dimakan bersama saat acara *selamatan* yang dilaksanakan pada malam hari sebelum penghanyutan *dong-dong*. Darah kerbau yang disembelih disiramkan ke *dong-dong* yang berisi sesaji, kemudian kepala, kaki, kulit, serta organ dalam (*jeroan*) dari kerbau dibungkus dengan kain putih yang disebut dengan istilah *lawon*. Seluruhnya diletakkan di dalam perahu untuk dihanyutkan bersama sesaji yang lain. Selain disiramkan ke *dong-dong*, darah dari kerbau yang telah disembelih itu juga diambil oleh para nelayan untuk disiramkan ke perahu- perahu mereka. Sebagian besar masyarakat memiliki keyakinan bahwa dengan menyiramkan darah kerbau ke perahu mereka, hal itu akan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih banyak dari pada biasanya.

3. Sebagian besar warga masyarakat nelayan di desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur memeluk agama Islam, sehingga keaktifan selalu mengadakan upacara keagamaan yang rutin dilakukan, selain itu warga masyarakat nelayan di Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur masih memegang teguh kepercayaan nenek moyang dengan melakukan upacara ruwat laut Nadran dalam penyebaran agama Islam.
4. Objek sikap akan dipahami oleh individu dan hasil pemahaman akan dicerminkan dalam sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan. Dengan demikian hasil pemahaman seseorang akan berhubungan dengan sikap yang dimunculkan seseorang tersebut, dimana pemahaman yang baik atau

positif adalah dasar belajar yang baik. Bila seseorang memiliki pemahaman pendidikan agama Islam yang baik, maka seseorang mempunyai pemahaman yang baik pula terhadap tradisi Nadran . Begitu juga sebaliknya, seseorang yang memiliki pemahaman yang tidak baik atau negatif, maka ia akan memiliki pemahaman yang tidak baik pula terhadap tradisi nadran atau pemahaman yang salah.

5. Agama dilihat dengan kacamata agama maka agama akan memerlukan kebudayaan. Makdusnya agama (Islam) telah mengatur segala masalah dari yang paling kecil.sehingga disini diperlukan sebuah kebudayaan agar agama (islam) akan tercermin dengan kebiasaan masyarakat yang mencerminkan masyarakat yang beragama, berkeinginan kuat untuk maju dan mempunyai keinginan yang sakral yang membedakan dengan masyarakat lainnya. Yang menjadikan agama untuk dibiasakan dalam setiap kegiatan sehari-hari atau diamalkan, sehingga akan menjadi akhlak yang baik dan menjadi kebudayaan masyarakat tersebut. Sedangkan jika agama dilihat dari kebudayaan maka kita lihat agama sebagai keyakinan yang hidup yang ada dalam masyarakat, manusia dan bukan agama yang suci, (Al-qur'an dan hadits) sebuah keyakinan hidup dalam masyarakat maka agama akan bercorak lokal, yaitu lokal sesuai dengan kebudayaan masyarakat tersebut.
6. Tradisi *Nadran*, yang sampai kini masih tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat Cirebon desa Muara Gading Mas khususnya, sebenarnya

merupakan tradisi Hindu-Budha sebelum kehadiran Islam. Akan tetapi, dengan kelihaiannya para Wali memberi isi baru bagi tradisi itu, yakni nilai-nilai Islam.

7. Kaitan antara tradisi *Nadran* dan PAI yaitu keduanya saling mempengaruhi dan mendukung. Mempengaruhi terhadap keeksistensian tradisi *Nadran* di desa Muara Gading Mas dan mempengaruhi terhadap keyakinan serta kepercayaan seseorang terhadap Tuhan dan agama Islam.

B. Saran-saran

Setelah mengadakan penelitian di SMK Islam Nurul Iman Muara Gading mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur maka melalui kesempatan ini penulis ingin menyumbangkan buah pikiran atau saran-saran yang sekiranya bermanfaat. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru PAI dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam guru hendaknya maksimal dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam.
2. Diharapkan kepada siswa agar lebih memahami Pendidikan Agama islam baik dari segi Aqidah, Syari'at dan Akhlak.
3. Untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkannya dengan mencari korelasi antara Pendidikan Agama Islam dengan persepsi siswa mengenai tradisi Nadran.

C. Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah rabbil'alamin penulis panjatkan kehadiran Allah swt karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar tanpa banyak hambatan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan maupun kesalahan, oleh karena itu penulis sangat berharap saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak terutama para pembaca demi kelengkapan dan kesempurnaan penulisan skripsi selanjutnya.

Akhirnya hanya kepada Allah swt penulis memohon petunjuk dan bimbingan dari segala kesalahan dan kekhilafan dalam penulisan ini dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Semoga Allah swt melindungi kita semua Aamiin.